

Kitab Hakim-Hakim

BAB 1

Penderitaan Akibat Kemurtadan

SEKOLAH ALKITAB MINI

Hakim-Hakim, Rut, I dan II Samuel

Buklet Studi #3

Kitab Hakim-Hakim mencakup empat ratus tahun sejarah bangsa Ibrani. Pembukaan kalimat dalam kitab Hakim-Hakim mencatat kematian Yosua dan tak adanya kepemimpinan setelah kematiannya. Yosua tidak mampu mempersiapkan seorang pemimpin untuk menggantikannya. Dalam beberapa bagian, kitab Hakim-Hakim menguraikan betapa bangsa Israel menjadi tidak menentu karena Yosua gagal mempersiapkan seorang pemimpin bagi mereka. Dalam keseluruhan kitab Hakim-Hakim, kita akan melihat bagaimana para hakim ini gagal untuk mempersiapkan seorang pemimpin yang akan menggantikan mereka dan yang akan melanjutkan visi mereka tentang bagaimana seharusnya memimpin umat Allah.

Ayat kunci dalam kitab Hakim-Hakim ini mengatakan bahwa tidak ada seorang raja pun di Israel selama masa sejarah ini, dan "Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri." (Hakim-Hakim 17:6) Para teolog berpendapat bahwa Samuel lah penulis kitab Hakim-Hakim ini. Karena tidak adanya raja pada masa Hakim-Hakim ini, maka besar kemungkinan penulis kitab ini menulis dengan cara melihat pada masa adanya kerajaan. Masa dimana Hakim-Hakim ini memerintah adalah masa paling

buruk dalam sejarah orang Ibrani, sebelum bangsa Israel memiliki seorang raja.

Pesan rohani dalam kitab Hakim-Hakim ini berhubungan dengan masalah mendasar yang disebut "kemurtadan". Kata "kemurtadan" adalah kata majemuk yang berarti "berpaling dari sesuatu". Terkadang, kata ini berarti "meninggalkan" komitmen-komitmen iman. Dalam pasal penutup kitab Yosua, orang Israel membuat suatu komitmen dan memateraikan iman mereka dengan sebuah perjanjian. Yosua mengatakan, "Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!" Dan merekapun berjanji kepada TUHAN dan Yosua, "Hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah. Kami memilih untuk beribadah kepada TUHAN dan mentaati-Nya."

Mereka memilih untuk beribadah kepada TUHAN, dan mereka mengatakannya atas nama diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Sesungguhnya yang namanya kemurtadan demikian sederhana; Anda mengambil sikap seperti orang Israel, lalu kemudian Anda berpaling, atau Anda meninggalkan komitmen dan perjanjian Anda dengan TUHAN.

Siklus Kemurtadan

Dalam kitab Hakim-Hakim, kita melihat suatu siklus kemurtadan yang dilalui bangsa Israel sebanyak tujuh kali, dalam masa kurang lebih empat ratus tahun. Jika Anda

membayangkan sebuah jam, siklus kemurtadan ini dimulai saat jarum menunjukkan pukul dua belas. Hal ini melukiskan bangsa Israel saat Allah berada di tempat utama dan mereka masih bersama dengan Allah. Pada pukul satu, bangsa Israel menjauh dari komitmen mereka kepada TUHAN. Pada pukul dua, terdapat kebobrokan moral, yang diikuti dengan kebobrokan politik pada pukul tiga. Pada pukul empat, kegarangan musuh nampak. Pada pukul lima, bangsa Israel ditaklukkan oleh musuh tersebut. Pada saat jarum menunjukkan pukul enam, orang Israel telah menjadi budak dari penaklukkannya.

Saat jarum bergerak ke sisi lainnya, menunjukkan pukul tujuh, terjadilah kebangkitan rohani. Umat Allah berseru kepada Allah memohon belas kasihan. Saat pukul delapan, Allah membangkitkan seorang pemimpin yang Ia pilih, Ia perlengkapi dan Ia urapi untuk memimpin sebuah pemberontakan dan menggulingkan penakluk yang lalim tersebut. Pemimpin itu disebut "hakim". Pada pukul sembilan, para hakim mulai mengumpulkan berbagai cara dan perlengkapan untuk menggulingkan para penakluk tersebut. Pada pukul sepuluh, terjadilah pemberontakan yang diikuti dengan kemenangan pada pukul sebelas. Dengan kemenangan yang diraih dan digulingkannya para penakluk, orang Israel kembali ke pukul dua belas, kembali untuk beribadah dan mengasihi TUHAN.

Untuk beberapa masa yang berbeda, semuanya berjalan dengan baik - sampai kita kembali membaca hal-hal yang

mencengangkan itu, "Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN." Sampai pada akhirnya kita menyadari bahwa siklus kemurtadan itu terjadi berulang kali. Orang Israel senantiasa berlaku baik selama kurang lebih delapan puluh tahun, namun pada setiap kalinya, kemurtadan kembali muncul dan siklus kemurtadan terulang sampai tujuh kali.

Terdapat sedikitnya dua penerapan rohani dan praktis bagi kita saat membaca kitab Hakim-Hakim. Yang pertama, penerapan bagi pribadi kita. Mungkinkah kita berpaling atau meninggalkan apa yang kita yakini? Mungkinkah kita murtad? Kitab Hakim-Hakim mengatakan, mungkin saja!

Dalam kitab Ulangan dan juga oleh Rasul Paulus, kita diperingatkan, "Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!" Fakta bahwa kita telah memasuki "tanah perjanjian Kanaan" dan menaklukkannya, bukan berarti bahwa kita tidak dapat berpaling atau meninggalkan apa yang telah kita yakini. Kitab Hakim-Hakim menunjukkan kepada kita bahwa berulang kali orang Israel menjadi murtad. Seperti halnya mereka, kita pun memiliki saat-saat dimana kita membuat komitmen yang luar biasa kepada Tuhan, namun kemudian kita berpaling atau meninggalkan perjanjian kita dengan Tuhan. Dan saat kita melakukannya, kita harus secepatnya membayar harga yang mahal dari kemurtadan.

Penerapan rohani kedua dari kitab Hakim-Hakim adalah apa yang kita sebut kemurtadan nasional. Sebagaimana

bangsa Israel telah melewati siklus ini berulang kali dalam kitab Hakim-Hakim, maka sangat mungkin bagi bangsa-bangsa di masa sekarang untuk melewati siklus ini juga.

Ada suatu waktu, dimana Tanah Kudus pernah menjadi "markas TUHAN" dan Yerusalem menjadi ibukota spiritual dunia ini. Namun, para pemimpin rohani berpaling dari Tuhan dan menolak Yesus Kristus beserta pengakuannya sebagai Mesias. Ketika Yesus memasuki kota Yerusalem pada minggu pertama perayaan Palem, Ia berkata kepada para pemuka agama, "Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu." Dengan kata lain, Tuhan akan memindahkan "markas-Nya" jika suatu bangsa tidak menghasilkan buah Kerajaan Allah. Yesus mengatakan, "Berkomitmen kepada Allah adalah seumpama jatuh ke atas batu. Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk." (Matius 21: 42-44)

Saat Yesus mengambil Kerajaan Allah dari para pemuka agama Israel, Ia memberikan Kerajaan itu kepada gerejanya. Itu artinya, penerapan rohani dalam pengajaran siklus kemurtadan ini seharusnya secara khusus ditujukan kepada gereja. Oleh karena hanya satu penafsiran namun banyak penerapan dari Alkitab, maka peringatan akan kemurtadan ini dapat digunakan untuk berbagai pelayanan seperti pada ribuan gereja yang terkait dengan sekolah-sekolah,

universitas-universitas dan seminari-seminari yang didirikan untuk mengajarkan Firman Tuhan.

Peringatan tentang kemurtadan yang kita temukan di kitab Hakim-Hakim ini harus kita terapkan dalam kehidupan pribadi, lembaga maupun secara nasional. Isi kitab ini mengingatkan kita untuk senantiasa berada di "pukul dua belas", yaitu untuk mengasihi, menyembah dan beribadah kepada TUHAN.

BAB 2

Karya yang Luar Biasa Melalui Orang Biasa

Selain peringatan tentang kemurtadan yang terdapat dalam kitab Hakim-Hakim, terdapat juga beberapa kebenaran rohani yang dapat dipelajari dari kehidupan pribadi para hakim. Para hakim ini adalah sebagian dari pelajaran karakter terbaik dalam Alkitab.

Otniel adalah hakim yang pertama. Menurut Alkitab, satu-satunya catatan tentangnya adalah bahwa ia keponakan Kaleb. Sedangkan catatan tentang hakim kedua, Ehud, adalah seorang yang kidal. Kita juga membaca bahwa hakim lainnya yaitu Debora, adalah seorang ibu di tengah orang Israel. Ia mendapat kesulitan membujuk seorang prajuritnya, Barak, untuk maju berperang bersamanya.

Ketika Gideon dipanggil, ia menjawab, "Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel? Ketahuilah, kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku." (Hakim-Hakim 6:15) Tema yang ditemukan pada profil karakter semua hakim ini menunjukkan bahwa mereka semua adalah orang biasa saja.

Apakah Anda merasa sebagai orang yang biasa saja? Apakah Anda meyakini bahwa Allah tidak akan, bahkan tidak dapat memakai Anda karena Anda tidak memiliki karunia yang melebihi orang yang sukses? Kitab Hakim-Hakim ini akan menunjukkan kepada Anda bahwa Allah berkenan melakukan perkara yang luar biasa melalui orang-orang yang biasa saja seperti Anda dan saya.

Otniel adalah anak dari adiknya Kaleb. Inilah yang dikatakan Alkitab tentangnya: "Roh TUHAN menghinggapi dia dan ia menghakimi orang Israel. Ia maju berperang, lalu TUHAN menyerahkan Kusyan-Risyataim, raja Aram, ke dalam tangannya, sehingga ia mengalahkan Kusyan-Risyataim." (Hakim-Hakim 3:10)

Allah berkenan memakai orang biasa dan melakukan perkara yang luar biasa melalui mereka karena Roh-Nya menaungi mereka. Itulah yang dikatakan dalam Perjanjian Baru sebagai "dipenuhi dengan Roh Kudus".

Kita melihat hal ini dalam kehidupan seorang hakim bernama Ehud, dimana catatan tentangnya hanyalah bahwa ia seorang yang kidal. Israel telah ditaklukkan oleh bangsa

Moab. Seorang raja bernama Eglon berkuasa atas mereka. Pada masa itu, saat sebuah bangsa berkuasa atas bangsa lainnya, maka mereka akan membebaskan upeti yang besar atas bangsa yang ditaklukkan. Ehud memimpin sekelompok orang pergi ke ibukota Moab untuk mengirimkan upeti orang Israel. Ehud pergi ke istana Eglon dan menyampaikan upeti mereka. Sebelum ia menjalankan misinya, ia membuat pedang yang panjangnya hampir sehasta.

Ketika ia berdiri di hadapan raja Eglon yang sangat gemuk itu, ia berkata, "Ada firman Allah yang kubawa untuk tuanku." Kita membaca bahwa dengan tangan kirinya yang kuat, ia menghunus pedangnya dan membunuh sang raja. Ehud memulai pemberontakan dan menaklukkan bangsa Moab. Satu-satunya hal yang diberitahukan kepada kita tentang Ehud adalah bahwa ia seorang yang kidal. Besar kemungkinan, tangan kiri adalah satu-satunya hal yang dipersembahkan Ehud kepada Tuhan. Dan Tuhan memakainya dengan luar biasa. Sudahkah Anda mempersembahkan talenta Anda, baik besar ataupun kecil, kepada Tuhan? Jika Anda menaruh karunia dan talenta Anda yang kecil itu di dalam tangan Tuhan, maka Tuhan akan memakainya sebagaimana Ia memakai tangan kiri Ehud.

Salah satu kisah kesukaan saya tentang para pembebas ini adalah kisah Debora, seorang ibu di tengah bangsa Israel. Debora memiliki karunia rohani yang khusus. Ia seorang nabiah. Ia biasa duduk di bawah pohon korma dan

berbuat, dan orang Israel menghadap dia untuk mendengarkannya menyampaikan Firman Allah.

Suatu hari, ia berbicara secara khusus kepada seorang laki-laki bernama Barak. "Bukankah TUHAN, Allah Israel, memerintahkan demikian: Majulah, bergeraklah menuju gunung Tabor dengan membawa sepuluh ribu orang bani Naftali dan bani Zebulon bersama-sama dengan engkau, dan Aku akan menggerakkan Sisera, panglima tentara Yabin, dengan kereta-keretanya dan pasukan-pasukannya menuju engkau ke sungai Kison dan Aku akan menyerahkan dia ke dalam tanganmu" (Hakim-Hakim 4:6-7)

Barak menjawab, "Jika engkau turut maju aku pun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju aku pun tidak maju." (Hakim-Hakim 4:8) Barak tahu bahwa jika Allah sungguh-sungguh berfirman melalui Debora, maka Allah akan memberikan kemenangan kepadanya. Mungkin dengan maksud untuk menguji Debora, untuk melihat apakah Debora sungguh mempercayai bahwa itu Firman Allah, ia berkata, "Ikutlah dengan kami. Majulah bersama kami." Debora setuju, namun ia memperingatkan Barak, "Engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan." (Hakim-Hakim 4:9) Saat Barak meminta bangsa Israel untuk berperang, maka sepuluh ribu orang secara sukarela maju mengikuti dia. Persis seperti itulah yang dikatakan Debora kepadanya akan terjadi.

Perang itu berlangsung di gunung Tabor. TUHAN mengacaukan Sisera beserta kesembilanratus kereta dan tentaranya. Tentara Kanaan panik. Tentara Barak mengambil alih dan Sisera berusaha untuk melarikan diri. Seorang wanita bernama Yael menawarkan Sisera untuk bersembunyi di kemahnya. Sisera segera tertidur nyenyak dan saat ia tidur, Yael mengambil patok kemah, juga palu, lalu dilantaknyalah patok itu masuk ke dalam pelipisnya sampai tembus ke tanah.

Ingatlah, pesan mendasar dari Hakim-Hakim adalah tentang kemurtadan serta konsekuensinya yang mengerikan. Namun, kita pun belajar dari kehidupan para hakim bahwa Tuhan memakai orang-orang biasa. Ia senang memakai orang biasa seperti Anda dan saya, dan melakukan perkara yang luar biasa melalui mereka. Allah melakukan perkara yang ajaib melalui orang-orang biasa yang dikendalikan oleh Roh Kudus.

BAB 3

Berdiri Di Tempatnya Masing-Masing

Gideon adalah hakim yang paling berbeda di antara para hakim lainnya. Kita akan melihat kehidupannya dari dekat sebab banyak hal yang dapat kita pelajari dari kehidupannya. Contohnya, kalau Anda merasa rendah diri, perhatikan apa yang Gideon katakan tentang dirinya: "Kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku." Ia hidup di tengah keganasan penaklukan bangsa Midian atas bangsa Israel. Banyak orang Israel terbunuh dalam perang melawan orang Midian dan orang Midian memusnahkan hasil tanah dan tidak meninggalkan bahan makanan apa pun untuk dimakan bangsa Israel.

Setelah tujuh tahun mengalami kemiskinan dan kekejaman, orang Israel mulai berseru memohon pertolongan kepada Tuhan. Tuhan memanggil seseorang yang akan menjadi pembebas mereka. Dialah Gideon.

Kita membaca bahwa Malaikat TUHAN duduk di bawah pohon tarbantin di Ofra, kepunyaan Yoas. Gideon, anaknya, sedang mengirik gandum dalam tempat pemerasan anggur agar tersembunyi bagi orang Midian. Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani." Jawab Gideon kepada-Nya: "Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa

kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib?" (Hakim-Hakim 6:11-13)

Beberapa tahun sudah berlalu sejak penyeberangan Laut Merah dan Gideon bertanya-tanya apakah Allah masih mau memberikan mujizat seperti yang dilakukanNya pada zaman Musa. Pada prinsipnya, Malaikat TUHAN memberitahu Gideon, bahwa jika ia ingin melihat mujizat yang akan TUHAN buat untuk membebaskan bangsa Israel dari tangan orang Midian, ia harus melihat dirinya sendiri. Kita melihat bahwa tema kitab ini ditekankan kembali. Tuhan akan senang memakai orang yang termuda dari suku yang terkecil dan memakai orang yang biasa untuk menggenapi mujizat ajaib yang luar biasa, yang telah Ia rancang untuk pembebasan ini.

Sangatlah penting bahwa saat Tuhan memanggil Anda untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan Anda akan melakukannya, Anda tahu bahwa Tuhanlah yang mengirim Anda dan bahwa Ia menyertai Anda. Anda harus mempelajari beberapa rahasia rohani yang telah dipelajari para Hakim, juga para pembebas lainnya seperti halnya Musa. Rahasia-rahasia rohani tersebut adalah : tidaklah penting siapa Anda dan orang seperti apakah Anda, yang penting adalah Siapa itu Tuhan dan Pribadi-NYA. Tidaklah penting apa yang dapat Anda lakukan, yang penting adalah apa yang dapat Tuhan lakukan. Tidaklah penting apa yang kita inginkan, apa yang Tuhan inginkan itulah yang terpenting. Dan ketika mujizat terjadi, Anda akan menoleh

ke belakang dan berkata, "Semua terjadi bukan karena apa yang telah saya lakukan, tetapi karena apa yang telah Tuhan lakukan sebab Tuhan telah mengutus saya dan Tuhan beserta saya."

Allah tidak mencari orang yang super kudus. Seringkali, ia mencari orang yang paling lemah sebab orang yang paling lemah biasanya lebih mau untuk belajar rahasia-rahasia rohani yang telah dipelajari oleh Musa dan para pemimpin umat Allah lainnya. Bagaimana orang bisa mempelajari rahasia rohani ini kalau mereka orang yang super kudus? Kemungkinan besar mereka akan mengandalkan diri mereka terlebih dahulu sebelum mereka mengandalkan Tuhan. Namun jika mereka adalah yang terlemah, maka Tuhan dapat membuat mereka untuk mempercayaiNya. Pemimpin seperti inilah yang Tuhan bangkitkan berulang kali dalam kitab Hakim-Hakim.

Ketika Tuhan memanggil Gideon untuk menaklukkan orang Midian, orang Midian berjumlah ratusan ribu. Mereka itu seperti belalang yang tidak terhitung banyaknya. Tuhan harus membangun iman Gideon. Tuhan hendak melakukan dua hal saat Ia memberikan seseorang karunia iman. Pertama, Tuhan hendak membuktikan iman seseorang dengan cara mengujinya. Lalu, Tuhan hendak membuktikan diri-Nya kepada orang tersebut. Perhatikan bagaimana Tuhan akan menguatkan iman umat-Nya saat Ia memanggil mereka untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang membutuhkan iman yang teguh. Mazmur 37:23 mengatakan

"TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepadaNya."

Kita semua tahu kisah guntingan bulu domba milik Gideon. Allah memanggil Gideon untuk menjadi pembebas Israel dari tangan orang Midian. Gideon ingin merasa yakin bahwa Allah yang memanggilnya, sehingga ia meminta Allah untuk meneguhkan panggilannya. Pada suatu malam, ia meletakkan guntingan bulu domba yang kering di luar dan ia berkata kepada Allah bahwa apabila pada keesokan paginya hanya di atas guntingan bulu itu yang dibasahi oleh embun, tetapi seluruh tanah di situ kering, maka tahulah ia bahwa Allah sungguh memanggil dia untuk menjadi seorang pembebas. Ketika Gideon bangun keesokan harinya, tanah itu kering namun ia memeras air embun dari guntingan bulu itu, secawan penuh air. Masih merasa belum yakin, malam berikutnya ia berkata kepada Allah agar seluruh tanah itu berembun namun guntingan bulunya tetap kering. Keesokan paginya, seluruh tanah itu dibasahi embun dan guntingan bulu itu sangat kering.

Karena Allah memanggil Gideon untuk melakukan perkara yang ajaib, Ia melakukan seperti apa yang diminta Gideon. Namun kita harus berhati-hati saat meminta Allah membuktikan diri-Nya pada kita. Ada benang yang tipis antara meletakkan guntingan bulu seperti yang dilakukan Gideon, dengan mencoba Allah. Ketika Yesus dicobai di padang gurun, Ia ditantang untuk menjatuhkan diriNya dari bubungan Bait Allah. Jika para Malaikat menyelamatkanNya,

maka tahulah semua orang bahwa Ia sungguh Anak Allah. Tetapi Yesus menjawab, "Ada tertulis: Janganlah engkau mencoba Tuhan, Allahmu!" Kita datang kepada Allah dengan iman. Ada saatnya Allah akan menguji kita. Namun demikian, kita tidak berhak mencoba Allah.

Saat Anda memulai perjalanan rohani Anda, Anda seolah-olah memasuki "Universitas Iman" Allah. Anda tidak berhak mencoba Allah. Namun Allah berhak menguji Anda. Allah dapat memberikan "ujian mendadak" dan ujian yang sulit dengan jarak waktu yang tetap, namun Anda tidak sekalipun berhak mencoba-Nya. Allah tahu bahwa ada saatnya Anda beriman namun masih membutuhkan peneguhan. Hal ini tidak sama dengan mencoba Allah, yang didorong oleh ketidakpercayaan Anda kepadaNya.

Allah masih menguji iman Gideon dengan cara yang lain. Sebelum mereka menyerang orang Midian yang berkemah di lembah dekat bukit More, Allah menyuruh Gideon untuk diam-diam memasuki perkemahan Midian. Ia berdiri di samping tenda milik dua tentara Midian dan mendengar saat salah seorang dari mereka menceritakan mimpinya. Orang itu terjaga dari sebuah mimpi buruk. Ia berkata, "Aku bermimpi: tampak sekeping roti jelai terguling masuk ke perkemahan orang Midian; setelah sampai ke kemah ini, dilanggarnya kemah ini, sehingga roboh, dan dibongkar-bangkirkannya, demikianlah kemah ini habis runtuh." Lalu temannya menjawab: "Ini tidak lain dari pedang Gideon bin Yoas, orang Israel itu; Allah telah menyerahkan orang Midian

dan seluruh perkemahan ini ke dalam tangannya." (Hakim-Hakim 7:13-14)

Ketika Gideon mendengarnya, sujudlah ia menyembah dalam kegelapan. Kemudian pulanglah ia ke perkemahan orang Israel, lalu berkata: "Bangunlah, sebab TUHAN telah menyerahkan perkemahan orang Midian ke dalam tanganmu." Apakah Allah sedang mempersiapkan Anda untuk suatu pekerjaan iman? Mungkinkah bahwa Anda tidak cukup dekat denganNya untuk mengetahui bahwa Allah hendak melakukan perkara yang luar biasa melalui Anda?

Sebelum Allah memakai Gideon untuk menaklukkan Midian, kita melihat bahwa Allah menyatakan diriNya kepada Gideon melalui berbagai hal yang ajaib, dan kita melihat Allah menguji iman Gideon. Tantangan terbesar terhadap iman Gideon adalah saat Allah meminta Gideon untuk mempersembahkan seekor lembu jantan kepunyaan ayahnya. Ayah Gideon adalah orang fasik. Ia seorang penyembah berhala yang membangun mezbah Baal. Allah menyuruh Gideon untuk mengambil lembu jantan terbaik milik ayahnya (kalau saat ini, hal itu sama seperti mengambil mobil seharga 600 juta), mengaitkan lembu itu ke mezbah dan meruntuhkan mezbah tersebut. Allah menyuruh Gideon untuk kemudian mengambil tiang berhala ayahnya, menebangnya dan mempersembahkan korban bakaran kepada Allah berupa seekor lembu jantan dengan kayu tiang berhala yang ditebangnya itu.

Itu adalah tantangan yang sangat besar. Banyak kali dalam Injil, Yesus mengatakan, "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku." Yesus menantang kita untuk menempatkan Dia lebih utama daripada orang tua kita. Itulah yang Allah minta dari Gideon saat Allah memerintahkannya untuk menghancurkan tiang berhala ayahnya dengan cara yang demikian.

Gideon menaati Allah seturut yang dikatakanNya. Keesokan paginya, ketika orang-orang di kota itu melihat apa yang terjadi pada mezbah dan tiang berhala mereka, mereka bertanya, "Siapakah yang melakukan hal itu?" Dan jawabannya, "Gideon yang melakukan hal ini." Mereka ingin membunuh Gideon karena ia telah menghina Baal. Karena ayah Gideon mengasihi anaknya, ia mengatakan pada orang-orang kota itu: "Siapa yang berjuang membela Baal akan dihukum mati. Jika Baal itu allah, biarlah ia berjuang membela dirinya sendiri." Hari itu juga Gideon dinamai Yerubaal yang artinya, "biarlah Baal membela dirinya sendiri."

Allah kembali menguji Gideon saat Ia memerintahkan Gideon untuk mengurangi jumlah tentaranya. Gideon memimpin 32.000 orang pasukan untuk menyerang orang Midian. Dalam perjalanan, Allah berfirman, "Gideon, terlalu banyak rakyat yang bersama-sama dengan engkau itu." Allah tidak ingin Gideon menganggap bahwa kemenangannya dikarenakan banyaknya tentara. Allah

memerintahkannya untuk menyuruh pulang setiap orang yang takut.

Ingat, dalam Ulangan, bukankah Musa juga menuliskan hukum yang memerintahkan tantangan yang sama saat tentara Israel bersiap untuk pertempuran yang besar? Gideon memulangkan setiap orang yang takut, bertunangan, dan yang telah membuat kebun anggur tetapi belum mengecap hasilnya. (Ul. 20:1-8) Saat Gideon menantang setiap orang yang takut untuk pulang, 22.000 tentara kembali ke rumahnya.

Ia maju bersama 10.000 tentara dan Allah berfirman, "Gideon, masih terlalu banyak rakyat". Allah tahu bahwa Gideon masih akan menghubungkan kemenangannya pada jumlah tentaranya. Allah menyuruh Gideon untuk menyuruh mereka minum air dari sungai dan memisahkan mereka yang berlutut minum air dengan mereka yang menghirup air dari tangannya. Sejumlah 9.700 orang berlutut untuk minum air dan kemudian Allah berfirman, "Suruhlah mereka pulang, karena kita tidak membutuhkan mereka! Dengan ketigarus orang yang menghirup air itu akan Kuselamatkan kamu: Aku akan menyerahkan orang Midian ke dalam tanganmu."(Hak. 7:5-7)

Jumlahnya kurang dari 1 persen dari jumlah yang semula dibawa Gideon. Allah tidak membutuhkan ribuan pengikut yang tidak setia, dan hal itu memang tidak pernah dilakukanNya. Allah memerlukan sekelompok kecil hamba yang benar-benar setia.

Allah kembali menguji iman Gideon melalui strategi perang yang akan dipakai Gideon untuk menaklukkan Midian. Kemenangan Gideon membutuhkan iman yang teguh, keberanian yang besar dan strategi yang sempurna. Orang Midian berkemah di lembah yang sangat gelap. Allah menyuruh Gideon untuk membawa ketiga ratus tentaranya, membaginya menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari seratus orang, dan menempatkan mereka di tiga lokasi yang berbeda: di sebelah utara, timur dan barat tentara Midian. Gideon diberikan perintah yang jelas, yang diteruskannya kepada tentaranya.

Adalah suatu pelajaran kepemimpinan yang hebat saat Gideon berkata, "Perhatikanlah aku, ikuti petunjukku dan lakukanlah seperti yang kulakukan." (Hak. 7:17) Itulah inti dari kepemimpinan yang sesungguhnya. Tiap orang-orang tersebut hanya harus berkomitmen penuh kepada Allah dan Gideon. Di tangan kiri, mereka memegang buyung kosong berisi suluh. Di tangan kanan, mereka memegang sangkakala. Saat Gideon memberikan tanda, mereka memecahkan buyung yang menyelubungi suluh dan memperlihatkan 100 obor. Lalu mereka meniupkan keseratus sangkakala. Mereka berseru, "Pedang demi TUHAN dan demi Gideon!". Hal itu terjadi di tiga lokasi yang berbeda.

Jika Anda seorang Midian, sedang tidur dalam keadaan gelap-gulita, apa yang Anda pikirkan saat Anda bangun lalu mendengar 100 buyung dipecahkan, lalu melihat 100 obor

dan mendengar 100 sangkakala ditiupkan, dan 100 orang berseru di utara kemah Anda? Lalu hal yang sama terjadi di sebelah timur dan barat dimana Anda berkemah? Mungkin Anda berpikir bahwa pasukan Gideon yang begitu banyak telah mengepung Anda.

Orang Midian juga berpikir bahwa mereka dikepung. Mereka menjadi panik dan saling membunuh dalam kegelapan. Orang-orang Gideon mengejar mereka ke lembah seperti layaknya ternak. Lalu, orang-orang yang telah meninggalkan pasukan Gideon bergabung kembali dalam pertempuran. Mereka yang pulang, datang kembali dan mereka semua benar-benar menghancurkan Midian.

Ada ayat yang menggambarkan kemenangan, melukiskan bagi kita tentang ketigatus orang tersebut; "Tinggallah mereka berdiri, masing-masing di tempatnya, sekeliling perkemahan itu, tetapi seluruh tentara musuh menjadi kacau balau, berteriak-teriak dan melarikan diri." (Hak. 7:21) Jika ada 1 persen dari 300 orang yang tidak menampakkan obor mereka, meniup sangkakala dan berseru pada saat aba-aba, maka keseluruhan strategi perang akan gagal dan kemungkinan mereka akan dihabisi orang Midian.

Itulah gambaran yang indah tentang Jemaat Kristus saat ini. Kristus yang telah bangkit, tidak membutuhkan ribuan pengikut yang tidak setia. Ia memerlukan sejumlah kecil murid yang berdedikasi yang akan tetap berdiri di tempatnya masing-masing. Jika Allah bisa membuat setiap kita berdiri di tempat kita masing-masing dan memakai karunia rohani

apapun yang telah diberikanNya kepada kita, dimanapun kita ditempatkan, dengan berkomitmen 100 persen kepada Yesus Kristus, maka kita dapat mengalahkan segenap bala tentara neraka.

Ingatlah bahwa ayat kunci yang membuka kebenaran dalam kitab sejarah Perjanjian Lama, terdapat dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus mengatakan kepada kita untuk mencari contoh dan peringatan saat kita membaca sejarah orang Ibrani (I Kor. 10:11). Dalam kitab Hakim-Hakim, peringatannya berkuat di sekitar konsekuensi yang luar biasa akibat kemurtadan.

Contoh-contohnya dapat kita temukan dalam kehidupan para hakim. Ada juga kisah lainnya seperti Simson yang menjadi peringatan sekaligus contoh. Carilah kedua hal itu dalam kehidupan Simson. Segala contoh dari para hakim ini menunjukkan suatu kebenaran yang dinamis bahwa Allah suka memakai orang yang biasa untuk melakukan perkara luar biasa bagiNya untuk kemuliaan-Nya. Saat kita menangkap kebenaran tersebut, kita seharusnya menyadari bahwa kemampuan terbesar kita adalah tersedianya kita bagi Allah untuk melakukan apapun yang Allah kehendaki saat Ia memanggil kita.

Kitab Rut

BAB 4

Romansa Penebusan

Setelah mempelajari kitab Yosua dan Hakim-Hakim, dan kita melanjutkan kepada kitab-kitab sejarah dalam Perjanjian Lama, sampailah kita pada kitab Rut. Kitab Rut adalah sebuah kisah cinta yang indah yang terjadi "pada masa para hakim memerintah."

Kisah cinta ini mencerminkan keselamatan dan hubungan kita dengan Tuhan Yesus Kristus. Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Baru menyatakan bahwa kita terikat padaNya. Yesus Kristus adalah mempelai pria, dan kita, gereja-Nya, adalah "mempelai wanita"-Nya. Kitab Rut menampilkan hubungan ini sebagai sebuah "Romansa Penebusan". Alkitab memberikan kisah cinta yang indah:

"Pada zaman para hakim memerintah ada kelaparan di tanah Israel. Lalu pergilah seorang dari Betlehem-Yehuda beserta isterinya dan kedua anaknya laki-laki ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing. Nama orang itu ialah Elimelekh, nama isterinya Naomi dan nama kedua anaknya Mahlon dan Kilyon, semuanya orang Efrata dari Betlehem-Yehuda; dan setelah sampai ke daerah Moab, diamlah mereka di sana. Kemudian matilah Elimelekh, suami Naomi, sehingga perempuan itu tertinggal dengan kedua

anaknya. Keduanya mengambil perempuan Moab: yang pertama bernama Orpa, yang kedua bernama Rut; dan mereka diam di situ kira-kira sepuluh tahun lamanya. Lalu matilah juga keduanya, yakni Mahlon dan Kilyon, sehingga perempuan itu kehilangan kedua anaknya dan suaminya." (Rut 1:1-5)

Elimelekh, Naomi dan kedua anak laki-laki mereka pergi ke negeri yang jauh dan mengalami saat-saat yang sulit. Tanah Moab memiliki konotasi yang negatif di mata orang Yahudi yang saleh, yang membuatnya sama dengan negeri yang dituju oleh si anak yang hilang. Kisah keluarga ini kurang lebih sama dengan kisah anak yang hilang. Ketika keluarga yang terhilang ini berada di tanah Moab, kedua anak mereka mati. Begitu juga Elimelekh. Dari sebuah keluarga yang telah pergi ke Moab untuk menghindari kelaparan di Betlehem-Yehuda, Naomi menjadi satu-satunya orang yang bertahan hidup.

Dengan berfokus pada Naomi, kita melihat pola riwayat seperti yang terdapat dalam kisah anak yang hilang. Ketika Naomi berada di negeri yang jauh, yaitu di Moab, keadaan menjadi sangat sulit. Sebelum kedua anaknya meninggal, mereka telah menikahi perempuan Moab, yang sesungguhnya dilarang. Naomi pergi ke Moab bersama suami dan kedua anaknya. Sekarang, ia tidak memiliki suami, dan tidak memiliki kedua anak lelakinya, tetapi mempunyai dua menantu perempuan Moab.

Kisah ini berlanjut, "Kemudian berkemaslah ia dengan kedua menantunya dan ia pulang dari daerah Moab, sebab di daerah Moab ia mendengar bahwa TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka" (Rut 1:6) Itulah yang hampir selalu terjadi pada orang yang terhilang. Saat mereka berada jauh dari tempat asal mereka, mereka mendengar tentang betapa baiknya keadaan di rumah sang ayah.

"Maka berangkatlah ia dari tempat tinggalnya itu, bersama-sama dengan kedua menantunya. Mereka sedang di jalan untuk pulang ke tanah Yehuda." (Rut 1:7) Ini adalah kembalinya seorang anak yang hilang. Sebelum kembali, berkatalah Naomi kepada kedua menantunya itu, "Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya; TUHAN kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada orang-orang yang telah mati itu dan kepadaku; kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya." Lalu diciumnyalah mereka, tetapi mereka menangis dengan suara keras."

Kisah ini berlanjut: "Mereka berkata kepadanya: 'Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu.' Tetapi Naomi berkata: "Pulanglah, anak-anakku, mengapakah kamu turut dengan aku? Bukankah tidak akan ada lagi anak laki-laki yang kulahirkan untuk dijadikan suamimu nanti? Pulanglah, anak-anakku, pergilah, sebab sudah terlalu tua aku untuk bersuami." (Rut 1:11-12) Kita membaca bahwa

menantu Naomi, yaitu Orpa mencium mertuanya lalu pergi. Tetapi Rut tetap berpaut padanya.

Naomi berkata kepada Rut: "Telah pulang iparmu kepada bangsanya dan kepada para allahnya; pulanglah mengikuti iparmu itu." Di sinilah Ruth menjadi pusat utama dari kitab yang dinamai sesuai dengan namanya itu dan kita menemukan karakter utama dari kisah cinta yang indah ini. Rut berkata: "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan." (Rut 1:16-18)

Ruth menunjukkan suatu teladan kesetiaan yang luar biasa saat ia berkomitmen penuh kepada Naomi. Kedua ayat ini memberikan garis besar sebuah janji pernikahan sebab keduanya menggambarkan bentuk komitmen yang harus dibuat antara seorang suami dan seorang isteri. Ketika Anda menikahi seseorang, Anda berkomitmen untuk pergi kemanapun ia pergi, dan untuk tinggal dimanapun ia tinggal. Mungkin Anda berpikir bahwa Anda tidak menikahi sebuah keluarga, namun sejalan dengan waktu, Anda akan menyadari bahwa lebih baik Anda berkata "Keluargamulah keluargaku" atau akan ada ketegangan hubungan antara Anda dan pasangan Anda.

Bagian yang terpenting dari sebuah komitmen adalah "Allahmulah Allahku". Jika Anda tidak memiliki Allah yang sama, maka Anda tidak akan memiliki dasar yang sama untuk nilai-nilai hidup Anda. Ini adalah salah satu penyebab keretakan rumah tangga. Saat pasangan tidak memiliki nilai hidup yang sama, maka mereka mendapat masalah. Saat mereka berpikir tentang bagaimana mereka akan mengisi kehidupan mereka bersama, memakai uang mereka dan juga tenaga mereka, mereka tidak akan sepakat dalam hal apapun juga. Dasar yang dapat memberi pasangan yang menikah suatu pola pikir yang sama adalah kemampuan untuk berkata "Allahmulah Allahku". Saat Anda memperoleh nilai-nilai hidup dari hubungan Anda dengan Allah, maka Anda akan memiliki kesamaan nilai hidup.

Ayat terakhir dalam Rut 1:22, "Demikianlah Naomi pulang bersama-sama dengan Rut, perempuan Moab itu, menantunya, yang turut pulang dari daerah Moab. Dan sampailah mereka ke Betlehem pada permulaan musim menuai jelai." Sesungguhnya mereka kembali ke Betlehem pada saat permulaan musim menuai jelai adalah hal yang sangat penting. Saat kedua wanita ini kembali ke Betlehem, Naomi menjadi gambaran seorang anak Tuhan yang kembali ke rumah ayahnya. Kasih karunia Allah sudah menanti untuk menerimanya, sama seperti sang ayah yang lari keluar menyambut, merangkul, mencium dan menerima anaknya yang hilang (Lukas 15:20).

Dalam kisah ini, Rut menggambarkan orang-orang yang bukan anggota keluarga Allah. Rut bukan orang Ibrani. Ia seorang asing. Apakah Allah mencurahkan kasih karunia-Nya bagi mereka yang bukan anggota keluarga Allah? Jawabannya, Ya! Karunia keselamatan yang melingkupi kita sebagai pendosa itulah yang membuat kita semua menjadi bagian keluarga Allah. Seperti yang kita akan pelajari, kasih karunia Allah bagi Naomi dan Rut akan kita temukan dalam hukum-Nya.

Hukum Allah pertama yang menyatakan anugerah-Nya kepada Naomi dan Rut, terdapat dalam Imamat 19:9-10. Hukum ini disebut Hukum Menuai Sedikit. Hukum ini memerintahkan kepada para penuai untuk tidak memungut hasil tuaian yang telah jatuh secara tidak sengaja, tetapi meninggalkannya bagi orang yang miskin dan bagi orang asing untuk dipungut. Pada hari pertama berada di Betlehem, Rut memutuskan untuk memungut bulir-bulir jelai di ladang. Kita ketahui: "Naomi mempunyai seorang sanak dari pihak suaminya, seorang yang kaya raya dari kaum Elimelekh, namanya Boas. Maka Rut, perempuan Moab itu, berkata kepada Naomi: "Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku." Dan sahut Naomi kepadanya: "Pergilah, anakku." Pergilah ia, lalu sampai di ladang dan memungut jelai di belakang penyabit-penyabit; kebetulan ia berada di tanah milik Boas, yang berasal dari kaum Elimelekh." (Rut 2:1-3)

Hukum Musa lainnya menjadi latar belakang yang penting bagi kita untuk bisa memahami mengapa kisah cinta ini bisa terdapat dalam Alkitab. Ulangan 25 menuliskan hukum ini yang disebut "Hukum Penebusan dari pihak Saudara". Hukum ini menyatakan apabila orang-orang yang bersaudara mati dengan tidak meninggalkan anak laki-laki, maka janganlah isteri orang yang mati itu kawin dengan orang di luar lingkungan keluarganya. Supaya namanya jangan terhapus dari antara orang Israel, maka saudara suaminya haruslah menikahi janda itu. Tetapi jika saudaranya menolak, maka janda itu boleh melapor kepada para tua-tua kota (hal ini sama saja dengan membawa saudaranya ke pengadilan). Jika di hadapan para tua-tua saudaranya itu tetap menolak, maka janda itu boleh menanggalkan kasut orang itu dari kakinya dan meludahi mukanya. Dan sejak saat itu, keluarga laki-laki itu akan disebut sebagai "Kaum yang kasutnya ditanggalkan orang." Bagi kebudayaan Israel adalah suatu hal yang memalukan untuk menyandang julukan tersebut.

Karena Rut menikahi laki-laki Ibrani, maka sebagai akibat pernikahan itu, ia menjadi keluarga Allah, yaitu orang Ibrani. Saat suaminya mati, mereka tidak memiliki anak, sehingga Rut tidak lagi menjadi anggota keluarga Allah. Hukum menyatakan bahwa ia dapat pergi kepada saudara dari suaminya yang telah mati itu, dan meminta saudaranya itu untuk menikahi dia. Jika saudaranya menolak, maka Rut boleh menuntut dia. Jika ia masih tidak mau menikahi Rut,

maka para tua-tua akan melakukan ritual seperti yang digambarkan oleh hukum penebusan dari pihak saudara.

Laki-laki yang setuju untuk menikahi perempuan yang seperti demikian, berarti telah melakukan dua perkara bagi perempuan tersebut. Pertama, ia menebus perempuan itu dengan cara membayarkan utang-utangnya. Hal kedua yang dilakukan seorang penebus adalah menikahinya. Menikahi perempuan itu berarti membawa perempuan itu kembali ke dalam keluarga Allah. Demikianlah yang diharapkan Rut saat ia pergi ke Betlehem-Yehuda. Itulah mengapa Rut pasal 2 dimulai dengan sebuah informasi yang menarik bahwa mertua laki-laki Rut yang telah meninggal itu memiliki seorang sanak saudara yang kaya raya bernama Boas.

Saat kisah cinta ini berlanjut, kita akan melihat gambaran kasih karunia Allah bagi anak hilang yang pulang kembali dan kasih karunia Allah bagi mereka yang datang kepadaNya untuk ditebus.

BAB 5

Cinta Pada Pandangan Pertama

Kisah Rut terjadi pada masa hakim-hakim memerintah, suatu masa kegelapan rohani dalam sejarah orang Ibrani. Romansa yang digambarkan dalam kitab Rut adalah suatu gambaran yang indah akan keselamatan dan penebusan kita. Rut, seorang menantu dari Moab, adalah gambaran orang yang bukan anggota keluarga Allah. Kita melihat Allah menyatakan kasih karunia dan anugerah-Nya kepada Rut dalam bentuk penebusan seturut dengan yang diperintahkan dalam hukum Allah.

Rut pergi untuk memungut bulir jelai di ladang milik Boas. Pada hari itu, saat Boas datang untuk bekerja, ia melihat Rut dan tampaknya ia terpicat oleh kecantikan Rut. Ia bertanya kepada hambanya: "Dari manakah perempuan ini?" Jelas sekali bahwa ia jatuh cinta pada Rut. Nama Rut berarti "cantik" atau "kuncup bunga mawar". Hamba itu bercerita bahwa Rut telah menikah dengan seorang Ibrani di Moab dan suaminya telah meninggal, dan Rut telah menunjukkan kesetiaan kepada ibu mertuanya. Hamba itu bercerita kepada Boas bahwa Rut telah menjadi orang percaya saat ia menikah dengan orang Ibrani.

Boas mengatakan kepada Rut untuk tetap tinggal di ladang dimana ia bisa melindunginya. Ia jelas menyatakan kepada Rut bahwa ia memperhatikannya. Dalam ayat 10, kita membaca, "Lalu sujudlah Rut menyembah dengan

mukanya sampai ke tanah dan berkata kepadanya: 'Mengapakah aku mendapat belas kasihan dari padamu, sehingga tuan memperhatikan aku, padahal aku ini seorang asing?'" Kata kasih karunia berarti "belas kasihan dan anugerah Allah yang tidak layak kita terima". Boas memberitahu Rut bahwa ia mengetahui tentang kematian suaminya dan tentang segala yang dilakukannya untuk Naomi, juga perihal kepercayaan Rut kepada Allah Israel.

Rut berkata, "Memang aku mendapat belas kasihan dari padamu, ya tuanku" (Rut 2:13). Pada saat makan siang, Boas mengajak Rut untuk bergabung. Rut makan sampai kenyang dan Boas mengatur supaya Rut pulang dengan hasil pungutan yang banyak dari ladangnya. Boas memerintahkan para penyabitnya bahwa jika Rut memungut di belakang mereka, haruslah mereka menjatuhkan "onggokan jelai dengan sengaja" di ladang untuk dipungut oleh Rut. Boas mengasihi Rut.

Cinta yang bersambut

Rut 2 diakhiri dengan menuliskan bahwa Rut bekerja di ladang Boas sepanjang dua kali panen. Itu artinya ia melakukan hal yang sama berulang kali seperti yang tertulis pada pasal 1 selama 6 bulan. Pasal 3 dimulai dengan, "Lalu Naomi, mertuanya itu, berkata kepadanya: 'Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia?'" Dengan kata lain, Naomi berkata "Apakah sebaiknya kucarikan suami bagimu?"

Kemungkinan, Naomi telah menceritakan tentang hukum memungut dan hukum penebusan. Anggaplah Rut telah mengetahui tentang hukum penebusan dari pihak saudara dan bahwa Boas adalah sanak mereka. Malam itu, Boas dan para pekerjanya sedang menampi dan setelah mereka selesai menampi, mereka selalu tidur di atas timbunan jelai. Naomi menyuruh Rut, "Mandilah dan beruraplah, pakailah pakaian bagusmu dan pergilah ke tempat pengirikan itu..." Naomi sedang menyuruh Rut untuk melamar Boas dengan memintanya sebagai penebus dari pihak saudaranya.

Perjamuan juga dilakukan setelah penampian. Naomi menyuruh Rut untuk pergi dan memperhatikan tempat Boas berbaring. Naomi berkata, "Di tengah malam, pergi dan perlihatkan dirimu kepadanya dan mintalah dia untuk menjadi penebus dari pihak saudaranya." Ini bukanlah sekedar romansa penebusan, tetapi juga suatu cinta yang bersambut. Dalam budaya saat itu, Boas tidak dapat melamar Rut. Rutlah yang harus melamar Boas. Saat itu ada beberapa saudara dari pihak suaminya. Berdasarkan hukum yang berlaku, Rut harus pergi kepada salah satu dari mereka dan memintanya untuk menjadi penebus dari pihak saudaranya. Yang Boas bisa lakukan adalah menunjukkan kepada Rut dengan segala hal yang baik bahwa ia sangat bersedia untuk menjadi penebusnya.

Apa yang dilakukan Rut di pasal 3 sangatlah tepat. Ia melakukan suatu lamaran. Kita membaca bahwa pada tengah malam Rut datang dan berbaring di kaki Boas. Boas

sangat ketakutan melihat seorang perempuan di sana. Ia bertanya, "Siapakah engkau ini?" Jawabnya: "Aku Rut, hambamu: kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkau adalah seorang kaum yang wajib menebus kami." (Rut 3:9) Boas berkata, "Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN, ya anakku! Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya. Oleh sebab itu, anakku, janganlah takut; segala yang kaukatakan itu akan kulakukan kepadamu; sebab setiap orang dalam kota kami tahu, bahwa engkau seorang perempuan baik-baik." (Rut 3:10-11) Boas memberikan kepada Rut sejumlah jelai sebanyak yang sanggup ia bawa dan menyuruh Rut untuk pulang ke rumah ibu mertuanya.

Penebusan dalam sebuah Romansa

Kita telah melihat dua orang yang mencintai bertemu, saling jatuh cinta dan melamar. Berdasarkan hukum Ibrani di Perjanjian Lama, perempuanlah yang melamar laki-laki. Ketika Rut melakukannya, kekasihnya harus mengurus segala urusan hukumnya. Di awal Rut pasal 4, kita membaca bahwa Boas mengatur pertemuan para tua-tua untuk mengesahkan pernikahannya.

Keesokan paginya setelah Rut melamar Boas, Boas melihat saudaranya yang lebih dekat urutannya ke Rut dari pada dirinya dan Boas memberitahukannya tentang tanah

milik Elimelek yang harus ditebus. Orang itu setuju untuk menebusnya. Namun ketika dikatakan Boas bahwa apabila ia membeli tanah itu, ia pun harus menikahi seorang perempuan Moab, maka penebus itu menolak untuk menebusnya sebab hal itu akan "merusak milik pusaknya" atau membuat silsilah keluarganya tercemar. Lalu Boas menyatakan pada tua-tua yang hadir bahwa ia akan menebus segala milik Elimelek dan menebusnya dengan menikahi Rut, perempuan Moab menantu Elimelek yang telah menjadi janda.

Menebus berarti "membeli kembali" atau "membawa kembali". Boas menebus Rut dalam dua hal. Pertama, dia membeli Rut kembali dengan cara membayarkan semua hutang Rut. Lalu, ia menjalin hubungan dengan Rut yang akhirnya membawa Rut kembali ke dalam keluarga Allah.

Dalam Wahyu 5, terdapat gambaran indah lainnya tentang penebusan. Terdengar tangisan di surga karena tidak ada penebus (dari pihak saudara) yang dianggap layak membuka materai gulungan kitab dan menebus umat manusia. Lalu semua yang menangis di surga diberitahukan untuk jangan menangis lagi sebab telah ada Penebus yang layak dan berkenan untuk menebus mereka. Penebus itu ialah Yesus Kristus.

Apa yang akan menjadi pengharapan penebusan kita saat kita sadar bahwa kita harus ditebus? Pengharapan penebusan kita dilandaskan pada iman kita akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kematian Kristus adalah

harga yang harus dibayar untuk membeli kita kembali agar masuk ke dalam keluarga Allah. Kebangkitan Yesus Kristus memungkinkan kita untuk menjalin hubungan dengan Kristus yang telah bangkit dan hidup, yang disamakan dengan hubungan sebuah pernikahan baik pada masa Perjanjian Lama maupun Baru. Hubungan itu membawa kita kembali ke dalam persekutuan dengan Allah, meneguhkan status kita sebagai anak-anak Tuhan serta membawa kita kembali masuk ke dalam keluarga Allah.

Pada mulanya, Allah dan manusia menjalin hubungan yang sempurna, yang bisa diilustrasikan dengan cara menggenggam kedua tangan Anda bersamaan. Kitab Kejadian menuliskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat memilih dan manusia memilih untuk berpaling dari Allah, yang bisa diilustrasikan dengan cara melepaskan genggaman kedua tangan Anda dan menempatkannya bertolak belakang satu sama lain. Lalu ada Kabar Baik, yaitu bahwa Allah membeli manusia kembali melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib, yang dapat diilustrasikan dengan cara menggenggam kedua tangan Anda kembali. Petrus menulis bahwa kita ditebus bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, tetapi dengan darah yang mahal, yaitu darah Yesus Kristus (I Petrus 1: 18-19)

Namun, itu baru setengah dari mujizat penebusan. Pernikahan Boas dan Rut menunjukkan dimensi kedua dari mujizat penebusan. Yesus Kristus telah bangkit dari

kematian dan Ia mengetuk pintu hati kita. Salah satu kiasan terindah dalam Alkitab, menggambarkan bahwa Kristus yang telah bangkit dan hidup itu sedang mengetuk pintu hati kita. Ia rindu agar kita membuka pintu hati kita dan mengundang Ia masuk serta memiliki hubungan yang intim dengan Dia. Dalam hubungan ini, Yesus Kristus adalah mempelai laki-laki dan kita adalah mempelai perempuan. (Matius 25:1-13, Yohanes 3:29, Wahyu 21:2, 22:17)

Kitab Rut adalah sebuah kiasan yang mendalam yang mengilustrasikan kebenaran yang sama. Itulah kebenaran yang saya sebut "Cinta yang bersambut". Dalam banyak kebudayaan, seorang laki-laki memilih dan melamar seorang wanita. Hukum penebusan yang diterapkan dalam kisah cinta yang indah ini menuntut Rut untuk melamar Boas. Hal yang sama terjadi dalam penebusan kita. Yang Boas bisa lakukan adalah menunjukkan kepada Rut bahwa ia mengasihi Rut dan ia ingin menebusnya. Namun, Rut harus berkata, "Aku ingin engkau yang melakukannya, Boas. Aku ingin engkau yang menebusku dari pihak saudara!"

Dengan kata lain, kita pun harus berkata kepada Kristus yang sudah bangkit, saat Ia dengan sabarnya berdiri dan mengetuk pintu hati kita, "Aku ingin agar Engkau yang menjadi Penebusku. Aku ingin Engkau membeliku kembali melalui kematian-Mu di kayu salib, dan aku ingin Engkau membawaku kembali ke dalam keluarga Allah dengan cara menjalin hubungan yang dekat denganku."

Saat kita membaca kitab Rut, terdapat kata alkitabiah lainnya yang harus kita perhatikan: "anugerah". Setelah beberapa tahun menikah, Allah mengaruniakan Rut dan Boas seorang anak laki-laki yang diberi nama Obed. Obed menjadi kakek dari Daud, yang menempatkan Rut dan Boas ke dalam silsilah darah Yesus Kristus. Dalam Injil Matius 1, Anda akan menemukan nama mereka dalam silsilah Mesias.

Bayangkan Rut bersama anaknya sedang berbelanja dan ia bertemu dengan para pekerja yang pernah ia jumpai di ladang Boas. Mungkin mereka akan berkata kepadanya, "Rut, kamu benar-benar tahu bagaimana cara mendapatkan Boas, yaitu dengan cara melakukan apapun juga seperti yang telah kau lakukan." Menurut Anda, bagaimana Rut akan menanggapi hal semacam itu? Dapatkah Anda membayangkan betapa bersemangatnya Rut menjelaskan bahwa ia memberikan dirinya dan segalanya demi kasih Boas? Sebagai seorang percaya, dapatkah Anda membayangkan saat ia menjelaskan bahwa ia memberikan segalanya demi kasih dan anugerah Allah, yang telah dikaruniakan untuk orang asing seperti dia, seperti yang digambarkan dalam hukum memungut dan hukum penebusan?

Kita pun diperintahkan untuk menghasilkan murid seperti yang digambarkan oleh Naomi. Naomilah yang bercerita tentang hukum memungut dan hukum penebusan kepada Rut. Naomi jugalah yang memberanikan Rut untuk meminta Boas menjadi penebusnya.

Sudahkah Anda ditebus? Sudahkah Anda dibeli kembali kepada Allah melalui darah Yesus Kristus? Sudahkah Anda dibawa kembali kepada Allah karena Anda memiliki hubungan dengan Yesus Kristus? Sudahkah Anda secara pribadi meminta Yesus Kristus menjadi Penebus Anda?

Yesus Kristus ingin menjadi keluarga kita. Ia telah menjadi manusia. Yesus Kristus sedang berdiri di pintu hati Anda sekarang juga. Dia ingin menjadi Penebus Anda. Anda harus memintanya secara pribadi untuk menjadi penebus Anda. Itulah penerapan terpenting dari Romansa Penebusan yang indah ini.

BAB 6

Kerajaan Allah

Dalam buklet sebelumnya, kita telah mempelajari tiga kitab sejarah pertama dalam Perjanjian Lama (Yosua, Hakim-Hakim dan Rut), yang juga dikenal sebagai "Kitab Sejarah Bersifat Kiasan" dikarenakan segala contoh dan peringatan yang ada di dalamnya. Ketika kita sampai di I Samuel, kita memulai bagian kitab sejarah berikutnya, yang dikenal sebagai "Kitab Sejarah Kerajaan." Bagian ini mencakup I dan II Samuel, I dan II Raja-Raja, serta I dan II Tawarikh. Semua kitab ini disebut "literatur kerajaan" sebab kesemuanya menuliskan tentang kerajaan Allah. Bahkan,

beberapa versi Alkitab menuliskan I dan II Samuel sebagai I dan II Raja-Raja, sedangkan I dan II Raja-Raja sebagai III dan IV Raja-Raja. Kitab Tawarikh mengulang masa sejarah yang sama, dengan berfokus pada cara Allah memandang masa sejarah Ibrani tersebut.

Konsep kerajaan Allah adalah tema sentral dari seluruh kitab ini - dan seluruh kitab tersebut membantu kita memahami konsep yang penting ini saat nantinya kita membaca Perjanjian Baru, khususnya ajaran-ajaran Yesus. Jadi, mari luangkan waktu kita untuk mempelajari maksud Kerajaan Allah pada masa Perjanjian Lama dan seberapa pentingnya hal itu dalam ajaran-ajaran Kristus.

Kerajaan Allah pada masa Perjanjian Baru

Di bawah kepemimpinan Musa, orang Israel mengalami kepemimpinan seturut kehendak Allah. Allah ingin mereka hidup dalam teokrasi, yang artinya Allah lah yang memerintah umat-Nya. Yang Allah butuhkan untuk sebuah teokrasi adalah adanya nabi sekaligus imam seperti Musa (dan kemudian Samuel). Saat Musa menjadi perantara bagi umat-Nya di hadapan Allah, Musa adalah seorang imam (contohnya, Bilangan 11:1-2, 21:7). Saat Musa turun dari Gunung Sinai dengan membawa firman Allah bagi umat-Nya, ia adalah seorang nabi (lihat Keluaran 20-24). Selama Allah memiliki orang seperti Musa, Ia dapat mengendalikan umat-Nya melalui pemimpin tersebut. Nabi ini dapat menjadi alat bagi kehendak Allah, dan Allah dapat memerintah atas umat-

Nya. Itulah rancangan Allah atas pemerintahan umat pilihan-Nya itu.

Dalam I Samuel, Samuel adalah seorang nabi sekaligus imam. Namun ketika Samuel bertambah tua dan bangsa Israel melihat anak-anak Samuel tidak memiliki integritas seperti yang dimiliki ayah mereka, maka mereka memberitahu Samuel bahwa mereka menginginkan seorang raja seperti halnya bangsa-bangsa lain (I Samuel 8:1-5). Sangat sedih, Samuel berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Allah mengatakan agar jangan ia mengambil hati karena penolakan ini. Bangsa ini sesungguhnya menolak TUHAN, dan lebih menyukai memiliki manusia sebagai raja daripada memiliki Allah sebagai Raja mereka. Sesungguhnya Allah berfirman kepada Samuel, "Samuel, jika mereka menginginkan raja, kita akan memberikan mereka raja (I Sam. 8:6-22).

Hal ini memperkenalkan kita pada konsep kerajaan Allah. Kerajaan yang diinginkan bangsa ini adalah sebuah kerajaan secara duniawi yang akan memerintah sebuah bangsa yang khusus. Untuk menjalankan rancangan-Nya, Allah memerlukan seorang raja yang akan patuh kepadaNya dan Ia memerlukan imam yang akan menghadap ke hadirat-Nya atas nama bangsa itu. Allah pun memerlukan nabi-nabi yang akan berbicara demi nama-Nya kepada umat-Nya dan kepada para pemimpin mereka.

Raja pertama yang Allah berikan kepada orang Israel adalah Saul. Ia diurapi oleh Samuel (I Sam. 9). Sayangnya,

Saul terbukti tidak taat; ia tidak memiliki hati untuk melakukan kehendak Allah. Beberapa tahun kemudian, Samuel memberitahu Saul bahwa Allah telah menolak dia menjadi raja Israel (Pasal 15). Dalam literatur kerajaan, kita akan melihat bahwa Allah masih memakai jasa nabi pada masa kerajaan. Jika raja tidak melakukan kehendak Allah, maka nabi ini akan menuntutnya dengan firman Allah. Ia akan berkata, "Sebaiknya engkau melakukan apa yang diperintahkan kepadamu untuk dilakukan, jika tidak engkau dan rakyatmu akan sangat menderita."

Ketika Saul tidak menaati Allah, Samuel, yang telah mendapat kehormatan untuk mengangkat raja pertama Israel itu, diperintahkan Allah untuk memecat raja pertama Israel. Untuk menggantikan posisi Saul, Samuel diperintahkan Allah untuk mengurapi Daud, seorang yang berkenan di hati Allah yang akan melakukan kehendak Allah. (Pasal 16, lihat Kis. 13:22) Daud adalah raja terbaik yang pernah ada. Allah bisa berkarya melalui dia, sebab dia mentaati Allah. Sebagaimana yang akan kita lihat, Daud bukanlah orang yang sempurna, namun hatinya senantiasa lembut dan tunduk kepada Allah.

Raja berikutnya adalah Salomo, anak Daud. Pada mulanya, Salomo tampak seperti pribadi yang dapat dipakai Allah. Ia memohon kebijaksanaan agar dapat memerintah umat Allah dengan adil, dan Allah menganugerahkan kepadanya hikmat, begitu juga kekayaan dan kehormatan (I

Raja 3:5-14) Salomo mendirikan bait Allah sebagaimana yang diimpikan oleh ayahnya Daud. (lihat I Taw. 22)

Tragisnya, Salomo diperbudak oleh nafsunya dengan menikahi 700 perempuan dan memiliki 300 gundik. Para perempuan ini penyembah berhala, dan Salomo turut dalam penyembahan allah-allah mereka. (I Raja 11:1-8) Kita tahu bahwa dosa Daud adalah dosa yang sangat serius. Namun, dosa Salomolah yang mendatangkan akibat kekacauan pada bangsa yang terpilih ini. Rehabeam, anak Salomo, menggantikan ayahnya sebagai raja keempat Israel. (I Raja 11:9-13)

Setelah Salomo meninggal, Israel menjadi kerajaan yang terpecah dua. Sepuluh suku pergi ke utara dan menyebut diri mereka Israel. Dua suku lainnya menetap di selatan (suku Yehuda dan Benyamin) dan menyebut diri mereka Yehuda. Banyak raja yang diceritakan dalam kitab sejarah I dan II Raja-Raja serta kitab Tawarikh. Kerajaan di utara tidak memiliki satu pun raja yang baik. Bangsa Asyur yang sangat kejam dan lalim menaklukkan kerajaan Utara dan membawa kesepuluh suku di utara itu ke pembuangan. Sejak saat itu, tidak ada lagi kabar tentang mereka. Yehuda pun pada akhirnya mengalami pembuangan oleh bangsa Babel selama 70 tahun. Ketika Persia menaklukkan Babel, Allah menggerakkan hati penguasa yang baru yaitu sang Agung Koresh untuk mengeluarkan suatu ketetapan bahwa bagi setiap orang Yahudi yang ingin kembali diperbolehkan

pulang untuk membangun kembali rumah bagi TUHAN (lihat II Taw. 36:22-23; Ezra 1)

Kitab sejarah literatur Kerajaan ini bisa sangat membingungkan, dan Anda harus memiliki niat yang kuat untuk membacanya, namun Anda bisa selalu memiliki beberapa keseimbangan sejarah jika Anda berfokus betul pada ketujuh fakta utama sejarah orang Ibrani:

1. Kerajaan yang utuh (di bawah kepemimpinan Saul, Daud dan Salomo)
2. Kerajaan yang terpecah-belah
3. Pembuangan Kerajaan di Utara (Israel) oleh bangsa Asyur
4. Kepunahan Kerajaan di Utara
5. Pembuangan Kerajaan di Selatan (Yehuda) oleh bangsa Babel
6. Penaklukan bangsa Persia atas Babel
7. Kepulangan dari Pembuangan di Babel (Persia)

Kesimpulannya, Kerajaan Allah pada masa Perjanjian Lama itu memang benar-benar ada. Suatu kerajaan yang ada, baik secara sejarah maupun geografis dimana Allah berkuasa, dan Allah sendiri berkehendak menjadi satu-satunya penguasa atas bangsa yang khusus ini, di tempat yang khusus, pada waktu yang juga khusus dalam sejarah. Namun demikian, bangsa ini menolak Allah sebagai Raja mereka dan meminta raja seorang manusia, yang memang mereka dapatkan. Tapi hasilnya? Tragedi!

Saya teringat seorang wanita yang belum pernah membaca Alkitab sebelumnya. Ia adalah seorang yang terpelajar dan berpengalaman, dan komentarnya terhadap bagian Firman ini adalah, "Saya tidak pernah membaca hal yang mengerikan seperti ini sepanjang hidup saya. Jika bukan karena Roh Kudus, saya tidak akan pernah menyelesaikan kitab ini. Ini sungguh-sungguh mengerikan!" Memang benar! Ingatlah, Allah tidak pernah menghendaki umat-Nya memiliki raja-raja ini ataupun segala konsekuensi yang muncul darinya. Allah tidak bertanggung jawab atas segala yang kita baca di literatur Kerajaan ini. Para raja inilah yang bertanggung jawab, sebab sebagian besar dari mereka jahat. Bangsa Israel pun bertanggung jawab sebab merekalah yang menginginkan dan memilih raja-raja itu. Itulah yang harus Anda ingat saat membaca kitab-kitab tentang kerajaan ini.

Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru

Kitab-kitab literatur kerajaan ini memberikan suatu konteks yang membantu kita memahami konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru. Menurut sejarah, setelah kepulangan bangsa Yahudi untuk membangun bait Allah dan kota mereka, maka setelah kematian Nehemia dan nabi Maleakhi, bangsa ini mengalami masa kebisuan selama 400 tahun. Allah tidak lagi memberikan Pewahyuan Khusus sampai pada masa Perjanjian Baru.

Selama waktu itu, bangsa Yahudi ditaklukkan lagi. Kekaisaran Romawilah yang menjadi penakluk mereka saat itu. Bab baru dalam sejarah orang Ibrani dimulai saat Yohanes Pembaptis dan sang Mesias Yesus Kristus mematahkan kebisuan selama 400 tahun dengan memberitakan firman Allah. Apa yang diberitakan? Kabar Baik tentang Kerajaan Allah!

Pada dasarnya, Yesus berkata bahwa Ia tidak sedang membicarakan suatu kerajaan yang bersifat geografis, nasional atau sejarah, karena bangsa Israel telah menolak kerajaan yang demikian pada masa lampau. Sebagai gantinya, Ia menghendaki orang Israel tahu bahwa Allah hendak menjadi Raja mereka kembali, namun kali ini dilandaskan pada orang-perorangan. Pada saat ini, kerajaan Allah akan ada bersama-sama dengan mereka (Lukas 17:20-21). Sadarkah Anda apa artinya ini? Artinya adalah setiap pria, wanita, anak laki-laki atau perempuan yang berserah kepada Allah dan meminta Allah untuk mengibarkan panji-Nya di hati mereka, dan yang mengaku "Aku ingin Engkau untuk menjadi Rajaku, dan aku ingin menjadi perhatian-Mu," akan masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Yesus berbincang-bincang dengan seorang rabi bernama Nikodemus dan mengatakan kepadanya bahwa jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah. Menurut Yesus, hanya orang yang dilahirkan kembali, yang memiliki mata untuk memahami bahwa Allah ingin menjadi Raja mereka (Yohanes 3:3-5; I Korintus 12:3),

dan begitu mereka memahami hal kerajaan itu, maka mereka dapat masuk ke dalam kerajaan itu. Kita sering mendengar tentang lahir baru, dan hal itu memang sudah sepantasnya. Namun dalam bagian Firman ini, fokus utamanya bukan pada lahir baru, melainkan pada kerajaan Allah. Lahir baru bukanlah suatu akhir namun merupakan suatu jalan untuk mencapai tujuan akhirnya yaitu kerajaan Allah.

Ingatkah Anda pada nilai-nilai yang Yesus sampaikan pada khotbah di bukit? Apa yang disebutNya sebagai hal yang terpenting dalam hidup kita? Mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu: "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:33)

Apa yang menjadi prioritas Anda jika didasarkan pada bagaimana Anda menggunakan waktu, uang dan tenaga Anda? Tujuan lahir baru adalah untuk membawa kita ke dalam kerajaan Allah dimana Ia memerintah atas hidup kita. Bayangkan prioritas Anda itu seolah-olah adalah sebuah target dengan lingkaran merah di pusatnya dan terdapat 10 lingkaran di luar pusat merah itu. Menurut Yesus, kerajaan Allah dan apa yang dinyatakanNya kepada Anda, adalah pusatnya sedangkan segala prioritas Anda digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran di seputar pusat itu. Kita harus mengenali Allah dan melayani Dia sebagai Raja kita, dan prioritas-prioritas kita akan merefleksikan seberapa tulus kita melakukannya. Doa-doa kita juga harus merefleksikan apa

yang Yesus ajarkan: "Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya..." (Mat. 6:9-11)

Coba perhatikan, bahwa sebelum Yesus mengajarkan kita untuk berdoa "berikanlah kami", Dia mengatakan sebanyak tiga kali agar kita memprioritaskan Allah. Ia mengajarkan kita untuk berdoa, "Allah, nama-Mu, Kerajaan-Mu, kehendak-Mu. Itulah yang menempati tempat pertama dalam prioritasku." Kemudian baru kita berdoa, "berikanlah kami". Kita bisa saja memiliki banyak hal sesuai dengan cara kita, sebagaimana yang dilakukan orang Israel; namun jika kita melakukannya, kita harus bersiap menerima sejumlah konsekuensi pahit, karena kita telah menempatkan diri kita dan prioritas kita pada urutan yang pertama.

Inilah yang harus terus Anda ingat saat Anda mempelajari tentang kerajaan Allah dalam kitab sejarah literatur kerajaan. Jika Anda memahami konsep Perjanjian Lama ini, maka hal itu akan memenuhi Anda seperti sebuah pewahyuan saat Anda membaca Perjanjian Baru. Ingatlah, maksud lahir baru adalah untuk memahami dan memasuki Kerajaan Allah. Sudahkah Anda memahami kerajaan-Nya? Sudahkah Anda memasukinya? Sudahkah Anda lahir baru?

BAB 7

Mendengar tentang Allah

Sebagaimana yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya, kerajaan Allah adalah sebuah konsep yang penting untuk diingat saat kita mempelajari Kitab Sejarah Literatur Kerajaan di Perjanjian Lama. Segi penting lainnya dari kitab-kitab ini adalah segala contoh dan peringatan yang ada tertulis. Sebagaimana rasul Paulus menulis, "Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba." (I Kor. 10:11) Kita akan menemukan banyak sekali contoh dan peringatan di dalam kita-kitab yang ada di hadapan kita.

Pada masa lampau, I dan II Samuel pernah dianggap sebagai satu kitab, begitu juga dengan I dan II Raja-Raja serta I dan II Tawarikh. Kitab Samuel menyampaikan kebenaran Allah kepada kita dalam bentuk biografi singkat yang berfokus khususnya pada tiga pribadi. Delapan pasal pertama I Samuel memberikan contoh positif dari kehidupan dan kepemimpinan Samuel yang harus diteladani. Dalam pasal 9 sampai 15, fokusnya beralih pada raja pertama Israel, Saul, dimana hidupnya menjadi suatu peringatan. Dimulai dari I Samuel 16 sampai keseluruhan II Samuel (seluruhnya 30 pasal), tokoh utamanya adalah Daud. Daud adalah raja terbaik yang pernah dimiliki Israel, dan dinilai dari banyaknya bagian yang diberikan Roh Kudus untuk

menceritakan kisahnya, maka Daud adalah salah satu karakter terpenting dalam Alkitab.

Sebagai tambahan bagian yang didedikasikan kepada Daud dalam kitab Samuel, Daud pun menulis setengah kitab Mazmur. Sebagian besar Mazmur yang ia tulis merupakan suatu karya (tepatnya maha karya) yang mencatat apa yang terjadi dalam hidupnya saat ia menulis mazmur tertentu. Dengan mempelajari tentang hidupnya dalam I dan II Samuel, kita akan memahami lebih banyak saat kita membaca mazmur-mazmur Daud. Dan dari kitab Mazmur, kita pun dapat memperoleh wawasan tentang hidup dan perasaan Daud dalam kitab Samuel, saat ia menuliskan tentang segala pengalamannya yang terekam dalam kedua kitab sejarah itu.

Jadi, ketiga tokoh utama yang akan kita pelajari dari kitab I dan II Samuel adalah Samuel, Saul dan Daud. Kita akan memulainya dengan Samuel.

Samuel

Nama Samuel tersusun dari dua kata bahasa Ibrani yang artinya "mendengar" dan "tentang Allah". Hal ini sangat pantas mengingat bagaimana ia dilahirkan. Hana, ibunya, telah lama mandul. Pada masa itu, memiliki anak adalah tanda diberkati Allah, sehingga Hana berpikir bahwa kemandulannya disebabkan karena dirinya tidak berkenan kepada Allah.

Suatu hari, ketika keluarganya sedang beribadah kepada TUHAN di bait Suci di Silo, Hana menangis tersedu-sedu dan berdoa agar Allah memberikannya seorang anak. Ia berdoa dengan sangat khusuk, dan karena bibirnya bergerak-gerak tanpa bersuara menaikkan permohonan hatinya, imam Eli mengira bahwa ia sedang mabuk! Lalu Imam Eli berkata kepadanya, "Lepaskanlah dirimu dari pada mabukmu." (I Sam. 1:14) Saat Hana menjelaskan situasinya, Eli sangat tersentuh sehingga ia mengucapkan berkat atasnya dan berkata bahwa Allah akan menjawab doanya (ayat 15-17). Dan Allah memang melakukannya. Hana mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamainya Samuel, sebab Allah telah mendengar permintaannya (ayat 20) (sebagai catatan, setiap nama dalam Alkitab yang berakhiran "el", berarti nama tersebut berhubungan dengan Allah, sebab kata Ibrani untuk Allah adalah EL. Contohnya Daniel).

Setelah Samuel disapih, Hana membawanya ke bait Suci dan memberikannya kepada Allah dengan membawanya ke hadapan imam Eli. Saat itu, arti namanya kembali sesuai dengan keadaan, yaitu ketika Samuel masih kanak-kanak dan dibesarkan oleh Eli dalam hadirat Allah, Samuel mendengar suara TUHAN (pasal 3). Sayangnya, pesan yang diberikan adalah teguran kepada Eli karena tidak mendisiplinkan kedua anaknya yang telah tidak mentaati Allah dan menajiskan persembahan bagiNya (lihat I Sam. 2:12-17, 22-25, 27-36). Samuel, yang telah mengangap Eli

seperti ayahnya, harus memberitahukan kepada imam tua itu bahwa ia tidak akan menjadi imam lagi.

Nama "mendengar tentang Allah" kembali sesuai untuk Samuel saat ia makin dewasa. Alkitab menyebutkan bahwa dari ujung utara sampai ke selatan ("yaitu dari Dan sampai Bersyeba"), seluruh Israel tahu bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi TUHAN. (II Sam. 3:19-4:1) Seluruh Israel mendengar firman Allah melalui sosok ini, sehingga "Mendengar tentang Allah" sungguh sangat cocok baginya.

Kehidupan Samuel memberikan beberapa contoh yang positif. Pertama, Samuel dan ibunya menunjukkan nilai-nilai pendidikan dan pembinaan di dalam Tuhan. Agar peran kita efektif dan sesuai dengan kehendak Tuhan, kita harus mengingat bahwa peran kita sebagai orang tua adalah panggilan dan tanggung jawab yang mulia. Kita pun harus mengingat bahwa anak-anak kita adalah anugerah yang luar biasa dari Allah (Mazmur 127:3). Saat kita mengakui dan menegaskan fokus utama ini, seperti halnya Samuel dan Yohanes Pembaptis, anak-anak kita akan memiliki berkat-berkat dari pembinaan rohani.

Kedua, Samuel adalah contoh yang baik dari apa yang bisa didapatkan dari pendidikan di dalam Tuhan, saat kita melihatnya memimpin Israel keluar dari masa-masa kegelapan rohaninya, yaitu masa yang kita kenal sebagai "zaman para hakim memerintah." Beberapa teolog menganggap Samuel sebagai hakim yang terakhir, sehingga

hidupnya merupakan peristiwa yang penting dalam sejarah orang Ibrani.

Kita melihat contoh positif ketiga dalam kitab Samuel yaitu saat kita melihat sosok ini menjadi pemimpin politik yang hebat, yang menjembatani masa para hakim ke masa para raja. Ia mengurapi Saul dan Daud, raja terhebat Israel. Meskipun melewati masa-masa yang sulit, seperti saat goyahnya pemerintahan Saul, Samuel tetap setia kepada TUHAN dan kepada orang Israel sampai akhir hidupnya.

Saul

Kalau kehidupan Samuel memberikan contoh yang baik untuk diteladani, maka kehidupan Saul menggemakan peringatan-peringatan yang menyedihkan.

Saul adalah sosok yang kontroversial dalam Alkitab sebab kehidupannya membangkitkan masalah teologi yang sulit: Apakah bisa seseorang diselamatkan hari ini dan di kemudian hari ia binasa? Ada yang mengatakan tidak bisa, Anda tidak bisa kehilangan keselamatan Anda; dan mereka mulai mengutip beberapa ayat Alkitab yang mendukung argumentasi mereka bahwa anak yang hilang akan selalu kembali. Namun ada juga yang mengatakan bisa, Anda bisa kehilangan keselamatan; dan mereka memakai pengalaman Saul dan banyak lagi ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Anda dapat kehilangan keselamatan Anda. Sepertinya Saul telah mengalami lahir baru yang sesungguhnya, lalu kemudian tampaknya ia seolah-olah telah kehilangan karya

ajaib lahir baru itu dalam hidupnya. Setiap orang yang berada pada posisi ini percaya bahwa Anda harus lahir baru setiap kali Anda menjadi anak yang terhilang.

Saya percaya Alkitab mengajarkan pemilihan, atau bahwa Allah memilih dan menyelamatkan kita semata-mata karena kasih karunia dan kedaulatan-Nya. Jadi, jika seseorang telah mengalami keselamatan yang sejati – hanya jika mereka memang benar telah lahir baru – maka mereka tidak akan kehilangan keselamatan mereka.

Saul telah mengalami pengalaman rohani dan pada awalnya ia tampak seperti orang yang rohani. Setelah Samuel mengurapi dia, Allah mengubah hatinya (I Sam. 10:9). Saul bahkan bernubuat bersama-sama serombongan nabi ketika Roh Allah berkuasa atasnya (10:10-11). Namun saat kita mempelajari kehidupan Saul lebih jauh, nampak jelas bahwa ia telah kehilangan kehidupan rohaninya itu.

I Samuel 9 memperkenalkan kita pada Saul. Hal pertama yang kita pelajari tentangnya adalah bahwa dari bahu ke atas ia lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya dan ia seorang muda yang elok parasnya. Penampilan fisik seseorang seharusnya tidak menjadi kriteria dimana kita menilai seseorang atau mempertimbangkan mereka menjadi pemimpin. Sebaliknya, ketika Samuel hendak mengurapi Daud, TUHAN berkata kepadanya, "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi... Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." (16:7)

Saat pertama kita mengetahui tentang Saul, dia dan bujangnya sedang mencari keledai-keledai ayahnya yang hilang dan mereka tidak berhasil menemukan keledai-keledai itu. Saat mereka hampir menyerah, bujangnya Saul teringat bahwa seorang abdi Allah (Samuel) tinggal di sekitar situ. Jadi, pergilah mereka kepada abdi Allah itu, dimana Allah telah mempersiapkan Samuel secara rohani untuk kedatangan mereka (9:3-14, 18-20). "TUHAN telah menyatakan kepada Samuel, sehari sebelum kedatangan Saul, demikian: "Besok kira-kira waktu ini Aku akan menyuruh kepadamu seorang laki-laki dari tanah Benyamin; engkau akan mengurapi dia menjadi raja atas umat-Ku Israel." (9:15-16). Jadi, saat Saul bertemu dengan Samuel, sebuah kejutan besar sedang menantinya.

Samuel mengundangnya makan dan mengatakan bahwa keledai-keledainya telah ditemukan dan memberitahunya bahwa dialah raja Israel yang diidam-idamkan itu! (9:19-20) Bingung mendengarnya, Saul menjawab bahwa ia bukanlah siapa-siapa, ia hanya seorang pria dari suku Benyamin, suku yang terkecil di Israel, dan yang paling hina di antara kaumnya (ayat 21)

Saul melengkapi jenis jawaban yang sering kita dengar dalam Perjanjian Lama saat Allah memanggil seorang pemimpin. Gideon mengatakan hal yang sama dan Musa memunculkan keberatan yang sama saat Allah memanggilnya menjadi seorang pembebas. Jika Anda ingat, pada akhir kitab Hakim-Hakim, suku Benyamin hampir

dimusnahkan setelah orang-orang Gibeon memperkosa gundik seorang Lewi sampai mati dalam salah satu kejadian paling memalukan dalam Alkitab (Hak. 19-20). Hanya 600 orang laki-laki dari suku Benyamin yang masih hidup setelah orang Israel mengakhiri perang sipil melawan mereka, dan mereka harus dicarikan isteri agar suku ini tidak lenyap dari muka bumi (Hak. 21).

Itulah warisan Saul. Tidaklah heran kalau ia mengatakan bahwa ia datang dari suku yang terkecil dan yang paling hina dari kaumnya. Kerendahan hati Saul itu tulus dan baik. Meskipun demikian, Samuel memecahkan roti bersama dengan Saul dan mengurapi dia menjadi raja keesokan harinya, seperti yang diperintahkan Allah (I Sam. 9:22-10:1)

Saul bukanlah seorang raja yang baik. Ia bisa saja menjadi raja yang hebat dan seseorang yang hebat secara rohani. Allah telah merancang untuk menjadikan Saul dan keturunannya sebagai raja Israel selama-lamanya. Namun karena ketidaktaatannya, maka kerajaannya diruntuhkan (I Sam. 13:13-14)

Apa yang terjadi pada orang yang diubah hatinya oleh Tuhan? Ia yang dulunya kecil dalam pandangan matanya sendiri (15:17), namun sekarang berpikir bahwa gagasannya sendiri lebih penting daripada gagasan Allah. Bukan hanya sekali Saul tidak taat, tapi dua kali. Pertama, saat perang melawan orang Filistin, ia menjadi panik saat Samuel terlambat datang untuk mempersembahkan korban,

sehingga ia mengambil alih tugas imam dan ia sendirilah yang mempersembahkan korban. (Pasal 13)

Saat Samuel menegur Saul, ia pun menubuatkan pemerintahan Daud sebagai raja terbaik yang pernah dimiliki Israel. Samuel bernubuat bahwa Allah akan memberikan kerajaan-Nya pada seseorang yang berkenan di hati-Nya, yang akan menaatiNya dan melakukan kehendak-Nya (13:14). Inilah pertama kalinya kita mendengar tentang Daud.

Kedua, Saul menghancurkan kesempatan kedua yang Allah berikan kepadanya dengan tidak memusnahkan bangsa Amalek. (pasal 15) Saul telah diperintahkan untuk memusnahkan semuanya – segala penduduk, lembu, domba, unta, keledai. Semuanya! Tetapi Saul dan tentaranya mengambil yang terbaik dari barang rampasannya bahkan tidak membunuh raja Amalek. Lalu Allah berfirman kepada Samuel, "Aku menyesal, karena Aku telah menjadikan Saul raja, sebab ia telah berbalik dari pada Aku dan tidak melaksanakan firman-Ku." (15:11)

Karena sakit hati, Samuel mendatangi Saul, yang mengaku telah sepenuhnya mentaati Allah, meskipun telah terdengar suara domba di belakangnya. (15:13-14) Saul beralasan bahwa ia dan rakyatnya mengambil hewan-hewan itu untuk dipersembahkan kepada TUHAN. Namun Samuel tidak mempercayainya sama sekali. Ia mengatakan kepada Saul bahwa Allah lebih berkenan pada ketaatan daripada korban sembelihan, dan bahwa kedurhakaan dan

kedegilannya sama seperti dosa tenung dan penyembahan berhala. Ketika Samuel hendak meninggalkannya, Saul memegang punca jubah Samuel dan terkoyak. Samuel berkata kepada Saul bahwa dengan cara yang sama Allah akan mengoyakkan kerajaan Saul. (15:22-29)

Lalu, kita melihat bahwa Roh Allah meninggalkan Saul (18:17). Kata untuk peristiwa itu adalah "Ichabod" yang berarti "kemuliaan telah pergi". Pada masa Perjanjian Lama, Roh Allah turun atas seseorang, dan jika mereka tidak menaati Allah, Roh Allah meninggalkannya. Saat ini, kita memiliki janji Kristus yang hidup, bahwa Ia tinggal di dalam kita, Ia tidak akan pernah membiarkan atau meninggalkan kita (Ibrani 13:5). Meski demikian, kehidupan Saul adalah peringatan atau potret suram bagi kita. Meskipun Ia tidak meninggalkan kita saat ini, kita bisa saja meninggalkannya, mendukakannya dan memadamkannya. Kehidupan Saul adalah suatu peringatan atas ketidaktaatan orang yang diurapi – suatu peringatan karena menyia-nyiakan kasih karunia dan berkat Tuhan.

BAB 8

Ketaatan yang Diurapi

Saat kita melanjutkan menggali lebih dalam kehidupan Saul dan Daud, kita harus ingat bahwa pengurapan Roh Kudus tidak menjadikan seseorang seperti robot. Kita masih memiliki kehendak bebas. Dalam kasus Saul, ia sepenuhnya dapat menetapkan pilihan, namun secara konsisten ia membuat pilihan yang salah. Jadi, Allah mengambil Roh-Nya dari padanya (I Sam. 16:14, 18:12).

Dapatkah yang terjadi pada Saul, terjadi pada kita sekarang ini? Saya percaya Roh Kudus bekerja dengan cara yang berbeda pada orang di masa Perjanjian Lama dengan yang Allah lakukan pada kita sekarang ini dikarenakan Salib Kristus dan Pentakosta. Kita mendengar Daud berdoa, "Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!" (Mazmur 51:13). Yesus mengatakan pada kita saat ini, "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau. (Ibrani 13:5) Begitu kita mengalami lahir baru, Allah memulai karya rohaninya dalam kita dan menyatakannya "... sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Filipi 1:6, 2:13). Pada masa kita sekarang ini, karya Roh Kudus memiliki dua dimensi: (1) Ia berkarya di dalam kita, yaitu lahir baru, dan dimensi karya-Nya itu dinyatakan dalam buah Roh (Gal. 5:22-23). (2) Roh Kudus menurunkan berkat dan urapan-Nya atas kita. Dimensi

karya-Nya ini dinyatakan melalui karunia-karunia Roh Kudus, yang memperlengkapi kita untuk berbagai pelayanan dan ibadah.

Sayangnya, ketidaktaatan Saul menyebabkan Allah membuang Saul dari hadapan-Nya dan mengambil Roh Kudus-Nya dari Saul. Ketika hal itu terjadi, kehidupan Saul menjadi bukti nyata dari apa yang kita sebut kehancuran sebuah kepribadian.

Kehancuran Saul

Saat ini, kita mungkin akan menyebut Saul "seorang paranoid dengan gejala schizofrenia". Kamus mengartikan istilah ini sebagai "kehancuran sebuah kepribadian." Pengertian ini sesuai dengan keadaan Saul. Saul juga seorang paranoid. Ia yakin bahwa setiap orang berkonspirasi melawannya, khususnya Daud yang masih muda itu. Pada akhirnya, ia menjadi sangat iri terhadap Daud, dan yakin bahwa Daud berencana untuk mencuri kerajaannya (I Sam. 18:8, 20:30-31). Agaknya, Saul sedikit tersiksa dengan nubuatan Samuel tentang kerajaannya yang terkoyak dan memberikannya kepada seseorang yang lebih baik – seseorang yang akan melakukan segala kehendak Allah dengan segenap hatinya. (13:14)

Karakteristik yang dominan dalam hidup Saul, dalam satu kata, adalah ketidaktaatan. Satu kata yang ditulis Allah atas kehidupan Saul adalah "Ichabod" yang artinya "kemuliaan telah pergi".

Daud: Seorang yang Berkenan di Hati Allah

Kehidupan David sepenuhnya bertolak belakang dengan kehidupan Saul. Karakteristik dominan dalam hidup Daud adalah ketaatan – ia adalah orang yang berkenan di hati Allah yang akan melakukan segala kehendak Allah. Saat kehidupan Saul hancur karena ia memisahkan dirinya dari Allah, Allah menganugerahkan segala sesuatu pada Daud karena Daud lebih berfokus pada ketaatan daripada Saul yang berfokus pada ketidaktaatan.

Allah mengutus Samuel ke rumah Isai, orang Betlehem, untuk mengurapi Raja Israel pengganti Saul. Namun, nabi ini berpikir bahwa anak tertua yang tampan tersebut nampaknya akan pantas menjadi raja, sehingga Allah mengoreksi perspektif Samuel dengan kebenaran yang penting ini: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." (16:7)

Isai memperlihatkan ketujuh anaknya yang kuat di hadapan Samuel, namun Allah tidak memilih satupun dari padanya. Mungkin karena sedikit bingung, Samuel menanyakan kepada Isai apakah hanya ini semua anak yang dimilikinya (16:10). Masih ada satu lagi - Daud – anaknya yang bungsu yang sedang menggembalakan domba (ayat 11). Samuel menyuruh Isai untuk memanggilnya, dan tentunya Daud, anak yang terkecil dan terlemah dari antara semua saudaranya, (sepertinya kita sangat mengenali situasi

ini, bukan?) adalah orang yang Allah pilih untuk menjadi raja berikutnya! (ayat 12). Lalu Samuel mengurapi Daud dan Roh TUHAN berkuasa atas Daud sejak hari itu dan seterusnya. (ayat 13)

Meskipun demikian, membutuhkan waktu yang lama bagi Daud untuk menjadi raja. Dalam sebagian besar isi I Samuel, kita melihat bahwa Daud sedang berada dalam sekolah persiapan dari Allah. Saat Saul mengejanya dengan rasa cemburu dan ingin membunuhnya, Daud mengalami berbagai macam cobaan hidup yang mengajarnya untuk mempercayai dan mentaati Tuhan dalam hal apapun juga. Segala yang ia alami membuatnya siap untuk maksud Allah dalam hidupnya. Tahukah Anda bahwa Allah pun melakukannya terhadap kita? Setiap hari yang kita jalani, adalah mempersiapkan kita untuk tiap-tiap hari lainnya yang akan kita jalani. Jika kita mengasihi Allah dan terpanggil sesuai rencana-Nya, maka segala yang kita alami berhubungan dengan apa yang Allah kehendaki untuk kita lakukan di masa depan (lihat Roma 8:28).

Marilah kita melihat beberapa pengalaman yang Allah ijinkan untuk Daud alami dan bagaimana setiap pengalaman itu membentuk Daud menjadi orang yang Allah kehendaki.

Daud, sang Gembala

Beberapa pemimpin besar dalam Alkitab, seperti halnya Musa dan Daud, adalah seorang penggembala. Ada alasan untuk itu, dan pengalaman Daud membuktikannya kepada

kita. Dalam beberapa peristiwa saat menjaga kawan ternak ayahnya, Daud harus melawan singa dan beruang yang menyerang domba-dombanya (I Sam. 17:34-36). Seperti halnya Yesus Kristus sang Mesias, Daud pun mau mengorbankan nyawanya untuk domba-dombanya (bandingkan Yoh. 10:11-15).

Allah pasti melihat hal ini dan berpikir, "Jika anak muda ini begitu memperhatikan domba ayahnya, maka ia pun akan berlaku sama terhadap domba-domba-Ku. Aku akan menjadikannya seorang raja!"

Daud, si Pemain Musik

Ketika Saul sedang gelisah (saat ini kita menyebutnya depresi), ia membutuhkan pertolongan. Hamba-hambanya menyarankan terapi musik, dan kebetulan seseorang mengetahui akan talenta Daud: "Sesungguhnya, aku telah melihat salah seorang anak laki-laki Isai, orang Betlehem itu, yang pandai main kecapi. Ia seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai bicara, elok perawakannya; dan TUHAN menyertai dia." (I Sam. 16:18)

Akhirnya, Daud menenangkan jiwa Saul dengan permainan musiknya (ayat 23) dan seringkali menyanyikan mazmur yang telah ditulisnya. Ingatlah bahwa Daud menuliskan lebih dari setengah isi kitab Mazmur, yang kemudian menjadi buku nyanyian orang Israel. Sampai pada akhir hidupnya, Daud juga telah mengatur pekerjaan di rumah TUHAN dan membuat tata ibadahnya – termasuk

4000 imam yang akan memainkan alat-alat musik yang telah dibuat Daud sendiri untuk "memuji TUHAN." (I Taw. 23:5). Melebihi dari semua tokoh dalam sejarah umat Allah, Daud telah membawakan musik dan firman Allah secara bersamaan dan menyatukan keduanya untuk selamanya.

Daud, sang Pejuang

Di usianya yang muda, Daud telah bertempur dalam peperangan Allah. Ingatkah Anda kisah Daud dan Goliat? (I Sam. 17). Goliat adalah pendekar tentara orang Filistin dan ia adalah seorang raksasa dengan tinggi lebih dari tiga meter! (ayat 4) Ia mengolok-olok tentara Allah, yang telah diliputi ketakutan. Lalu Daud, yang pergi ke medan peperangan untuk membawakan makanan bagi abang-abangnya serta panglima tentaranya, mendengar tantangan Goliat. Daud menyatakan bahwa ia akan berperang menghadapi "orang Filistin yang tidak bersunat ini", dan saat ia berhadapan dengan Goliat, ia berkata: "Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu. Hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku... supaya seluruh bumi tahu, bahwa Israel mempunyai Allah, dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan TUHAN lah pertempuran (I Sam. 17:45-47)

Dengan kata lain, Daud berkata bahwa Allah lah yang mengadakan dan pertempuran ini milik TUHAN.

Daud, Sang Pemimpin

Daud juga menjadi seorang panglima dengan pengaruh yang luar biasa. Orang-orangnya bersedia mempertaruhkan hidup mereka demi Daud. Saat Daud menjadi buronan Saul dan bersembunyi di gua Adulam, orang Filistin menyerang Israel dan menguasai Betlehem. Saat ketiga pahlawan Daud mendatangi Daud, ia sangat berharap bisa minum air dari perigi Betlehem. Jadi, ketiga pahlawan itu menantang tentara musuh, menerobos perkemahan mereka dan membawakan Daud air dari perigi tersebut. Meski demikian, Daud tidak meminumnya – ia mempersembahkannya sebagai korban curahan kepada TUHAN, sambil berkata bahwa ia tidak pantas meminum air tersebut karena para pahlawan itu telah mempertaruhkan nyawa mereka untuk membawakan air itu kepadanya. (II Sam. 23). Orang mengatakan, seorang pemimpin adalah orang yang memiliki pengikut. Daud adalah seorang pemimpin sejati.

Daud dan Yonatan

Salah satu teladan terindah tentang persahabatan di dunia ini terdapat dalam pertemanan Daud dengan Yonatan, anak Saul. Ketika Daud mengetahui bahwa Yonatan telah dibunuh, ia berkata, "Merasa susah aku karena engkau, saudaraku Yonatan, engkau sangat ramah kepadaku; bagiku

cintamu lebih ajaib dari pada cinta perempuan" (II Sam. 1:26)

Banyak pria yang tidak bisa menatap pria lainnya sambil berkata, "Aku mengasihimu." Mungkin mereka menghindari hubungan homoseksual. Namun pertemanan antar pria atau antar wanita adalah suatu hal yang indah. Berdasarkan pengalaman saya, saat Allah merancang hal yang indah dalam hidup ini, iblis menghalanginya dengan dosa terburuk di sekitar berkat rohani yang indah, yang hendak Allah berikan kepada kita, untuk menakut-nakuti kita dari maksud Allah. Hanya Allah yang telah mempersatukan hati Daud dan Yonatan.

Apa yang menjadi rahasia rohani kehidupan Daud? Ia adalah seorang yang berserah penuh kepada Allah, dan yang ingin melakukan semua kehendak Allah. Daud ada dalam Alkitab sebagai teladan yang luar biasa akan apa yang dapat Allah lakukan terhadap orang yang sepenuhnya berkomitmen pada TUHAN.

BAB 9

Bagaimana Caranya Bangkit dari Kegagalan

Dalam Alkitab, kunci untuk diurapi oleh Roh Kudus adalah ketaatan. Yesus berkata, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain" [Roh Kudus] (Yoh. 14:15-16). Dengan kata lain, ketaatan adalah prasyarat untuk mengalami kuasa Roh Kudus (lihat Kis. 5:32). Sepanjang hidupnya, Daud telah menjadi teladan yang bersinar atas kebenaran ini.

Terbitnya Matahari Kesuksesan

Teladan Daud akan ketaatan orang yang diurapi, mencapai puncaknya dalam II Samuel 7. Di dalam hatinya, ia rindu untuk membangun sebuah rumah bagi TUHAN. Karena Daud sendiri tinggal di sebuah rumah dari kayu aras, ia pun ingin membangun sebuah istana yang besar bagi Allah sebab tempat lahiriah dimana Allah berdiam saat itu adalah sebuah tenda. Namun, nabi Natan memberitahukan Daud bahwa Allah tidak menghendaki Daud mendirikan rumah bagi-Nya, sebab Ia sendiri yang akan membangun rumah bagi Daud – sebuah dinasti, pewarisan tahta bagi anak-anaknya yang akan memerintah Israel – suatu kerajaan yang kekal. Mesias akan datang dari garis keturunan Daud, dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan. (Lukas 1:33)

Daud meresponinya dengan suatu doa yang indah: "Siapakah aku ini, ya Tuhan ALLAH, dan siapakah keluargaku, sehingga Engkau membawa aku sampai sedemikian ini? Dan hal ini masih kurang di mata-Mu, ya Tuhan ALLAH; sebab itu Engkau telah berfirman juga tentang keluarga hamba-Mu ini ... Apakah yang dapat dikatakan Daud kepada-Mu lebih lagi dari pada itu. Bukankah Engkau yang mengenal hamba-Mu ini, ya Tuhan ALLAH? Oleh karena firman-Mu dan menurut hati-Mu Engkau telah melakukan segala perkara yang besar ini dengan memberitahukannya kepada hamba-Mu ini." (II Sam. 7:18-21)

Allah memberkati kita bukan karena prestasi kita atau perbuatan kita. Inti yang dikatakan Daud dalam doanya adalah bahwa Allah memberkati kita karena anugerah-Nya.

Badai Dosa

Saat kita membaca II Samuel 11, kita melihat suatu babak baru dalam kehidupan Daud – salah satu babak paling lama dan paling sulit dalam kehidupan Daud. Daud tidak lagi menjadi teladan di sini dan hidupnya menjadi salah satu peringatan terbesar dalam Alkitab. Daud melakukan dosa perzinahan dan pembunuhan, dan sepanjang tahun itu, ia mencoba menutupi dosanya.

Bagaimana mungkin seorang yang berkenan di hati Allah, yang hatinya selalu hendak melakukan semua kehendak Allah, bisa jatuh secara tragis? Saya melihat beberapa penjelasan atas dosa-dosa Daud. Pertama, Daud

berbuat dosa karena ia seorang manusia. Meskipun ia seorang yang saleh, namun ia tetap manusia dan ia tidak berada di luar kemungkinan untuk berbuat dosa atau gagal secara rohani. (lihat I Kor. 10:12-13)

Kedua, kesuksesan Daud membuatnya lengah. Kita membaca dalam II Samuel 11:1: "Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang, maka Daud menyuruh Yoab maju beserta orang-orangnya dan seluruh orang Israel. Mereka memusnahkan bani Amon dan mengepung kota Raba, sedang Daud sendiri tinggal di Yerusalem."

Saat dimana seharusnya Daud memimpin tentaranya maju berperang, Daud malah tinggal di Yerusalem dan menyuruh Yoab menggantikan posisinya. Daud melakukan dosa karena ia berada di luar kehendak Allah bagi hidupnya. Saya percaya bahwa Daud melakukan dosa itu juga karena ia sedang berada di puncak kesuksesannya. Rasul Paulus pernah berkata, "Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan." (Fil. 4:12). Diperlukan kedewasaan rohani yang besar untuk mengatasi kekurangan. Namun, diperlukan kedewasaan rohani yang lebih besar lagi untuk mengatasi kelimpahan. Kita tidak terlalu bersandar kepada Allah saat kita sedang dalam kelimpahan, dan itulah yang membuat kita, seperti halnya Daud, menjadi lengah secara rohani.

Ketika tentara Daud sedang mengepung kota Raba, yang terjadi di malam hari, di Yerusalem, adalah Daud pergi ke

sotuh istana dan ia melihat seorang perempuan yang elok rupanya sedang mandi – dan Daud menginginkan apa yang Ia lihat. Karena ia seorang raja, ia memiliki kuasa untuk mengambil apapun yang diinginkannya. Dan Daud mengambil perempuan itu. Perzinahan Daud bukanlah suatu hubungan asmara yang diinginkan kedua belah pihak – cobalah perhatikan bahwa Batsyeba tidak mengatakan apapun tentang hubungan ini. Hal ini bukanlah sesuatu yang ia inginkan. Uria, suaminya, adalah salah seorang pahlawan Daud, dan nampaknya Batsyeba sangat mencintai suaminya itu. Namun saat itu, suaminya sedang berada jauh sekali, bertempur dalam peperangan Daud.

Ketika Daud mengetahui bahwa Batsyeba mengandung, ia menyuruh kembali suami Batsyeba dari perang. Daud mencoba membuat Uria pulang dan tidur dengan isterinya, Batsyeba, namun sebagai seorang prajurit yang setia Uria menolaknya. Daud bahkan mencoba membuat Uria mabuk, namun ia tetap saja tidak mau pulang ke rumah dan tidur dengan isterinya, sementara teman-teman prajuritnya yang lain sedang menghadapi pertempuran yang hebat di medan perang. Akhirnya, Daud mengirim suatu pesan – yang diantarkan oleh Uria sendiri – kepada panglimanya, Yoab: "Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati." (II Sam. 11:15)

Panglima Yoab mengirim pesan kembali kepada raja, memberitahukan jalannya pertempuran itu dengan

menambahkan: "Juga hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati." (ayat 21). Uria telah terbunuh, sehingga Daud bukan hanya bersalah karena perzinahan, tetapi juga karena pembunuhan. Saat dosa ini kembali dikemukakan dalam kitab Tawarikh, pembunuhan Uria difokuskan sebagai inti persoalan dosa Daud. Ia bersalah karena hidup dalam kebohongan. Daud menutupi dosanya sepanjang tahun, dan berpikir bahwa tidak seorang pun yang tahu kecuali dirinya dan mungkin panglimanya yang terpercaya, Yoab. Tahun kebohongan itu mungkin telah menjadi tahun yang paling tidak membahagiakan dalam kehidupan Daud (lihat isi hatinya dalam Maz. 32 dan 51)

Rasa bersalah yang dirasakan Daud telah membuat tubuhnya sakit. Akhirnya, ia berpaling kepada Allah: "Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: 'Aku akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku,' dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku" (Maz. 32:5). Daud berkata bahwa setiap orang yang hidup di dalam Tuhan harus berseru untuk anugerah pengampunan. Apakah itu berarti orang yang hidup dalam Tuhan bisa berbuat dosa? Tentu saja. Namun, kita melihat kebesaran hati Daud dalam hal meresponi dosanya dan terhadap konsekuensi dosanya.

Secercah Sinar di Langit yang Gelap

Hal yang penting saat kita terjatuh adalah apa yang akan kita lakukan dengan kegagalan kita - bagaimana kita

meresponinya. Inilah suatu titik dalam kehidupan Daud yang menjadi salah satu teladan terbesar bagi kita dalam Alkitab, meskipun Daud telah berbuat dosa.

Konfrontasi

Dalam II Samuel 12, seorang nabi yang sangat berani bernama Natan mendatangi kediaman Daud. Ia menceritakan suatu kisah tentang seorang kaya yang mempunyai banyak ternak dan seorang miskin, yang tinggal di kota yang sama, yang hanya memiliki seekor anak domba betina yang kecil. Si miskin begitu mengasihi dombanya, yang menjadi peliharaan anak-anaknya. Domba itu makan dari suapnya dan minum dari pialanya. Ketika seorang tamu datang untuk tinggal bersama si kaya, orang kaya itu tidak membunuh salah satu ternaknya sendiri melainkan menyembelih anak domba milik orang miskin itu untuk dimakannya.

Ketika Daud mendengarnya, dengan marah ia berkata, "Demi TUHAN yang hidup: orang yang melakukan itu harus dihukum mati" (ayat 5) Lalu Natan menunjuk Daud dan berkata: "Engkaulah orang itu! Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Akulah yang mengurapi engkau menjadi raja atas Israel dan Akulah yang melepaskan engkau dari tangan Saul.... Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan Yehuda; dan seandainya itu belum cukup, tentu Kutambah lagi ini dan itu kepadamu. Mengapa engkau menghina TUHAN dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya?"

Uria, orang Het itu, kaubiarkan ditewaskan dengan pedang; isterinya kauambil menjadi isterimu. (II sam. 12:7-9)

Di hadapan segenap isi istananya, Natan menegur Daud atas dosanya. Ingatlah, Daud adalah seorang raja dan bisa saja ia berkata, "Penggallah kepala orang ini." Namun, Daud tidak melakukannya. Sebaliknya, dengan kerendahan hati ia mengakui dosanya. (12:13a) Allah mengampuninya (12:13b), tetapi Daud masih harus menanggung derita dari segala konsekuensi dosanya.

Konsekuensi

Natan menyampaikan perkataan TUHAN ini kepada Daud: "Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya... Bahwasanya malapetaka akan Kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri." (II Sam. 12:10a dan 11a) Karena Daud berdosa dalam hubungan keluarga, maka di situlah Allah menghukum dia. Sebagai pengingat 2 Samuel, kita melihat dalam pasal demi pasal bahwa nubuat Natan digenapi.

Pertama, nabi itu mengatakan bahwa anaknya yang dikandung Batsyeba akan mati. Selama 6 hari, Daud berpuasa, berdoa dan berbaring di tanah di hadapan TUHAN. Akan tetapi, anak itu hanya bertambah sakit dan mati pada hari yang ketujuh. Saat Daud mengetahuinya, ia bangkit, mandi, bertukar pakaian, sujud menyembah dalam rumah TUHAN dan makan. Kelakuannya membingungkan para hambanya, namun Daud menjelaskan bahwa selagi anaknya

masih hidup, masih ada kemungkinan bahwa Allah akan mengasihaniya dan menjaga anak itu tetap hidup. Namun karena anak itu telah mati, Daud berkata bahwa tidak ada sesuatu yang bisa diperbuatnya untuk mengembalikan anak itu, lagi katanya, "Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku." (12:23)

Saya percaya kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa ketika Allah mengambil nyawa seorang anak, kita tidak perlu mencemaskan kehidupan kekalnya. Daud mengekspresikan pengharapannya itu saat ia berkata, " Aku yang akan pergi kepadanya". Bandingkan nanti dengan sikap Daud yang begitu berduka saat ia menerima kabar kematian anaknya Absalom, masih dalam kisah hukuman bagi Daud.

Saat kita membaca pasal 13 dan seterusnya, kita menemukan bahwa konsekuensi dosa Daud masih terus berlanjut. Amnon bin Daud memperkosa saudara tirinya, Tamar. Lalu Absalom bin Daud, saudara kandung Tamar dan anak kesayangan Daud, membunuh Amnon dan melarikan diri menjadi buronan. Dengan campur tangan Yoab, Absalom bisa kembali ke Yerusalem. Namun, meskipun Daud mengizinkan Absalom kembali, ia tidak mau menemuinya.

Sebenarnya Daud rindu untuk berbaikan dengan Absalom, akan tetapi pada kenyataannya Daud tidak bisa mengampuninya dan gagal mengembalikan hubungan mereka. (14:24) Merasa dasingkan dan marah, Absalom memulai sebuah pemberontakan terhadap ayahnya, yang akhirnya membawa Daud keluar dari Yerusalem. Sebagai

tambahan terhadap pengkhianatan itu ialah Absalom dibantu oleh penasehat terpercaya Daud, Ahitofel. Ia menasehati Absalom untuk mendorong Daud agar berperang sebelum Daud siap, dengan cara menghampiri sepuluh gundik ayahnya yang ditinggalkan di Yerusalem, lalu memperkosa mereka di atas sotoh istana dan di depan mata seluruh Israel. Sayangnya, Absalom mengikuti nasehat yang licik ini.

Ketika Daud mendengar tentang kekejian ini – saat ia mengetahui bahwa sahabat terdekatnya, orang yang telah dianggapnya seperti ayah sendiri, telah menasehati putranya untuk menyerang perempuan-perempuan yang lemah ini – Daud menulis Mazmur 55. Bacalah Mazmur 55 dan Anda akan melihat bahwa hati Daud sedang diliputi ketakutan. Anda dapat membaca setiap kejadian tragis dalam babak kehidupan Daud yang menyedihkan ini dengan membaca II Samuel 11-18.

Ketika pertempuran besar akan terjadi antara para pahlawan Daud dengan tentara Israel di bawah kepemimpinan Absalom, Daud mengingatkan pasukannya untuk tidak melukai anaknya, meskipun dengan segala yang telah dilakukan Absalom. Akhir dimana Allah memperlakukan Daud seperti demikian adalah adanya sebuah pesan bahwa Absalom telah terbunuh. Kembali, perhatikan perbedaan antara respon Daud ketika bayinya meninggal dengan responnya saat kematian Absalom. Ketika Absalom terbunuh, rasa duka yang dalam menyelimuti Daud. Ia berkata berulang-ulang, "Anakku Absalom, anakku, anakku

Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anakku, anakku!" (II Sam. 18:33)

Absalom telah memberontak terhadap ayahnya, lalu mengapa Daud bertindak demikian? Tidak seperti halnya pada saat kematian bayinya, tentang Absalom Daud tidak dapat berkata, "Aku yang akan pergi kepadanya." Saya rasa itulah sebabnya duka Daud atas Absalom begitu dalamnya. Mungkin juga Daud percaya bahwa Absalom mati karena dosa-dosa ayahnya, sehingga Daud berharap bahwa yang terjadi sebaliknya.

Ketika Anda membaca kisah dosa-dosa Daud, khususnya segala konsekuensi dari segala dosa Daud, sadarlalah bahwa tidak ada satu pun dari kita yang kebal terhadap kejatuhan dosa (I Kor. 10:12-13). Sadarlalah bahwa Daud telah menunjukkan kepada kita bagaimana mengatasi kejatuhan rohani dan moral. Lalu, hargai perkataan Tuhan Yesus saat Ia berkata, "Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi." (Yohanes 8:11)

BAB 10

Berkat dari Pengampunan

Salah satu tujuan yang saya pakai dalam studi Alkitab ini adalah korelasi. Saya ingin menunjukkan bagaimana kitab-kitab dalam Alkitab saling terkait satu sama lain, atau membentuk kesatuan Alkitab. Contohnya, saat mempelajari kitab-kitab sejarah, ketika Anda sampai pada kisah para nabi, Anda menyadari bahwa Anda sudah mengetahui konteks sejarah dimana para nabi besar ini hidup, berkhotbah, menderita dan mati. Literatur sejarah juga memperlengkapi Anda untuk memahami salah satu kitab terbaik Alkitab, yaitu Mazmur, khususnya mazmur Daud.

Isi Hati Daud dalam kitab Mazmur

Mazmur Daud dan II Samuel 11-18 berjalan beriringan dengan caranya yang indah. Dalam setiap mazmur yang ditulis pada masa hidupnya, kita bisa memahami kebesaran Daud, meskipun ini adalah suatu masa dalam hidupnya dimana ia jatuh secara moral dan rohani.

Mazmur 3

Saat Daud melarikan diri ke padang gurun untuk menghindari Absalom, seorang yang bernama Simei mengutuki dia (II Sam. 16:5-8). Seorang panglima Daud berkata, "Mengapa anjing mati ini mengutuki tuanku raja? Izinkanlah aku menyeberang dan memenggal kepalanya."

(ayat 9) Namun Daud menjawab, "Biarkanlah dia dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN yang telah berfirman kepadanya demikian" (Ayat 11b).

Saat Daud mundur dari Yerusalem, ia menulis Mazmur 3, yang dimulai dengan, "Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku; banyak orang yang berkata tentang aku: 'Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah.'" (ayat 2-3) Itulah yang dikatakan Simei saat ia mengutuki Daud dan melemparinya batu. Tapi Daud menulis (dan di sinilah ia menunjukkan dirinya sebagai orang yang hidup di dalam Tuhan), "Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku. Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus." (ayat 4-5).

Saat ia melihat kembali masa lalunya, Daud mengingat saat mujizat terbesar terjadi dalam hidupnya yaitu saat doanya terjawab. Hal ini memberikan kepadanya keyakinan dan iman untuk tetap mempercayai Allah baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

Mazmur 4

Mazmur 4 juga mengena dengan periode kehidupan Daud ini. Daud mengatakan bahwa jika suasana hati kita menjadi salah satu penyebab kesusahan atau stres yang membuat kita tidak bisa tidur, hal itu mungkin disebabkan karena ada keputusan besar yang harus kita buat, yang

harus dilakukan dengan benar. Saat Daud tidak bisa tidur pada tengah malam, ia menetapkan hatinya untuk "mempersiapkan korban yang benar dan percaya kepada TUHAN." (ayat 6). Motivasinya untuk berbuat benar didorong oleh orang di sekitarnya yang mengatakan, "Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?" (ayat 7) Kita dikelilingi oleh orang-orang yang mencari seseorang yang akan melakukan hal yang benar, bukan hal yang cocok. Ketika mereka melihatnya, sebagaimana harga yang harus kita bayar untuk melakukan hal yang benar, maka mereka akan diberkati dengan berlimpah dan berpaling kepada Allah oleh karena apa yang telah mereka lihat.

Mazmur 23

Dalam Mazmur 23:3, Daud berkata, "Ia menyegarkan jiwaku." Saat Tuhan membaringkan kita dan kita menyadari bahwa kita adalah domba dan Dialah gembala kita, maka kita akan bangkit kembali. Namun saat kita mengambil alih dan berperan sebagai gembala, maka padang yang berumput hijau itu akan berubah menjadi coklat, air yang tenang itu akan bergejolak, dan piala yang penuh melimpah itu akan kosong. Saat kita lupa siapa sebenarnya gembala dan siapa dombanya, maka kita perlu disegarkan kembali.

Bagaimana cara Allah memulihkan kita? Allah sangat praktis. Daud menulisnya demikian, "Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya." (ayat 3b) Kebangkitan rohani adalah lebih dari sekedar meresponi

panggilan altar di gereja. Juga lebih dari sekedar pengalaman berdoa di altar. Allah berfirman, "Dengarlah, demikianlah Aku hendak memulihkanmu. Datanglah dan berjalanlah di jalan yang benar selama beberapa tahun. Saat Engkau berjalan di jalan yang benar, maka jalan itulah yang akan menyegarkan jiwamu."

Itulah yang terjadi pada kehidupan Daud dalam II Samuel 11-18. Daud berkomitmen dengan Allah dan berkata, "Aku akan datang dan berjalan di jalan yang benar oleh karena nama-Mu." Saat Daud meresponi penghukuman Allah dan segala konsekuensi dosanya dengan cara berjalan di jalan yang benar, Allah memulihkan jiwa Daud.

Daud menjadi raja selama 40 tahun – 16 tahun sebelum ia melakukan dosa dan 24 tahun berikutnya setelah Allah memulihkan jiwa dan kerajaannya. Namun, pemulihan itu terjadi hanya setelah Daud berjalan di jalan yang benar, dengan cara mengakui dosanya, bertobat dan menetapkan dirinya untuk mengikuti kehendak Tuhan.

Apakah Anda sendiri membutuhkan pengakuan dan pertobatan yang sejati? Dengan kata lain, tahukah Anda bagaimana caranya bangkit dari kegagalan? Dengan segenap kasih dan ketulusan saya berkata kepada Anda, Anda tidak akan pernah tahu berkat dari pengampunan sampai Anda mengikuti teladan Daud dan mengaku segala dosa Anda kepada Allah. Ingatlah, mengaku berarti mengatakan hal yang sama dengan apa yang Allah katakan tentang dosa Anda. Saya mendorong Anda untuk membaca Mazmur 32,

51, 55, 23 dan biarlah perkataan Daud menuntun pengakuan dosa Anda. Maka seperti halnya Daud, Anda pun akan mengalami berkat dari pengampunan Allah yang penuh anugerah.

Menyanyikan Pujian Pengampunan

Pernahkah Anda bertanya pada diri Anda, "Bagaimana saya tahu bahwa dosa-dosa saya telah diampuni?" Ada yang mengatakan Anda mengetahuinya karena Alkitab telah mengatakannya: "Alkitab berkata demikian, saya mempercayainya, itulah jawabannya." Namun, cara lain untuk mengetahui bahwa dosa Anda telah diampuni ialah saat Allah menghapuskan kesalahan Anda.

Saat ini, banyak ahli terapi yang menangani persoalan rasa bersalah dengan cara sebaliknya. Mereka mengatakan, "Tidak ada yang namanya kesalahan sebab tidak ada yang benar dan yang salah. Tidak ada sesuatupun yang tidak boleh Anda lakukan. Tidak ada kemutlakan moral. Kesalahan hanya untuk anak kecil, sebab hanya anak kecil yang membiarkan orang lain memberitahunya apa yang benar dan apa yang salah. Jangan biarkan orang lain mengatakan bahwa yang Anda lakukan itu salah." Saya takjub dengan jumlah orang yang berusaha mengatasi rasa bersalah mereka dengan cara yang demikian.

Daud mengatakan yang sebaliknya, "Aku memiliki rasa bersalah karena aku telah berbuat salah. Aku memiliki rasa bersalah karena aku telah berdosa." Solusi Allah atas rasa

bersalah kita adalah dengan mengakui bahwa kita telah berbuat salah, bahwa kita telah berdosa. Kita menunjukkan bahwa kita memahami dan mempercayai solusi Allah atas rasa bersalah kita yaitu pada saat kita mempersembahkan korban yang benar, yang menyatakan pertobatan dan pengakuan kita, dan menaruh percaya kita kepada Tuhan. Hanya dengan cara demikian, kita akan mengalami anugerah pengampunan, karena dosa kita telah dihapuskan.

Mazmur 51 bukan hanya pengakuan Daud akan dosa-dosanya, namun juga menjadi gambaran kebesaran hati Daud. Pelajari beberapa hal dalam Mazmur 51. Pertama, Daud berdoa kepada Allah tentang sumber dosanya: "Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku" (ayat 8) Untuk menjawab permohonan itu, Allah memberi wahyu kepada Daud, dan Daud menulis, "Aku senantiasa bergumul dengan dosaku...Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku." (ayat 5b, 7).

Lalu, perhatikan permohonan Daud yang luar biasa: "Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!" (ayat 12) Kata "jadikanlah" dalam ayat ini dinyatakan dengan kata "bara" dalam bahasa Ibrani yang artinya "menciptakan dari yang belum pernah ada". Kata ini hanya digunakan tiga kali dalam Kejadian 1, dan digunakan juga pada Mazmur 51:12 ini, yang artinya pada dasarnya Daud memohon, "Engkau tidak perlu

mengupayakan apa-apa. Aku memintamu menciptakan sesuatu dari yang belum pernah ada. Tempatkan sesuatu pada inti keberadaanku yang tidak ada saat aku dilahirkan. Kiranya Engkau melakukan keajaiban penciptaan dalam batinku. Itulah satu-satunya jalan pengharapanku agar dapat menjalani hidup yang memuliakanMu.”

Jawaban atas doanya itu adalah apa yang Perjanjian Baru sebut dengan “lahir baru”. Yesus berkata, “Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh. Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali (Yoh. 3:6-7) atau dengan kata lain, engkau membutuhkan tindakan penciptaan lain dalam hatimu.

Para rasul menyebut lahir baru sebagai “ciptaan”: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru.” (II Kor. 5:17). Allah telah menciptakan sesuatu dalam hati setiap manusia yang telah dilahirkan kembali. Daud mendapatkan hikmat profetik saat ia menaikkan doa ini ribuan tahun sebelum Yesus berkata, “Kamu harus dilahirkan kembali”.

Perhatikan juga motivasi Daud dalam keinginannya untuk pemulihan ini: “Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela! Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu” (Maz. 51:14-15). Daud menyukai Firman Allah – Ia suka

memberitakannya, mengajarkannya dan menyanyikannya. Ia ingin menuntun orang berdosa lainnya kembali kepada Sang Penulis Firman itu sebagaimana yang ia alami di masa lampau.

Yang terakhir, perhatikan suatu pandangan yang tidak lazim yang dituliskannya pada akhir mazmurnya: “Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya” (Maz. 51:18). Ingatkah Anda saat kita mempelajari tentang tabernakel di padang gurun? Orang-orang akan membawa hewan ke Kemah Suci dan mempersembhkannya sebagai korban bakaran penghapus dosa mereka. Jenis atau jumlah hewan tergantung pada tingkatan dosa dan pada status ekonomi orang tersebut.

Daud mengetahui bahwa ia sanggup membawa seluruh hewan ke Kemah Suci, akan tetapi dia juga tahu bahwa Allah tidak menginginkannya. Dengan kata lain, Daud berkata, “Bukan ini yang Kau mau, Tuhan. Engkau menghendaki perubahan dalam hatiku. Engkau menghendaki hati yang hancur dan jiwa yang remuk.” Kata remuk berarti “penyesalan yang dalam atas dosa”. Daud berkata, “Inilah yang Kau ingini, Tuhan.” Lalu ia berdoa, “Hancurkan hatiku. Pulihkan hatiku. Jadikan sesuatu dalam hatiku, yang tidak ada saat aku dilahirkan secara lahiriah, maka aku akan menjalani hidup yang memuliakanMu.”

Ijinkan saya mengatakannya lagi, bahwa jika Anda berdosa dan tidak tahu bagaimana caranya mengakui dosa

Anda, jika jiwa Anda perlu dipulihkan dan tidak tahu caranya mendapatkan pemulihan itu, bacalah Mazmur 51. Biarlah mazmur ini menjadi doa pengakuan dan pertobatan Anda, maka Anda akan mengaku dan bertobat dari dosa-dosa Anda dengan cara yang indah.

BAB 11

Tiga Fakta Tentang Dosa dan Tiga Fakta Tentang Keselamatan

Saya hendak menambahkan satu bab lagi tentang dosa Daud. Mungkin Anda berpikir saya terlalu menekankan hal ini, namun hal itu disebabkan karena Alkitab sendiri menekankan akan dosa Daud. Kita harus mencari tahu mengapa Allah memberikan begitu banyak tempat tentang dosa Daud dalam II Samuel, sehingga dengan demikian kita dapat mengetahui pelajaran rohani apa yang Allah ingin kita pelajari tentang dosa dan agar kita menerapkan pelajaran-pelajaran tersebut saat kita berbuat dosa.

Pelajaran Tambahan mengenai Dosa

Salah satu pelajaran penting yang dapat kita petik dari kisah tentang dosa Daud ini adalah bagaimana dia mengatasi rasa bersalahnya. Saya akan memberikan Anda sebuah ilustrasi.

Pikiran manusia memiliki dua dimensi: alam sadar dan alam bawah sadar. Masing-masing kita bergumul dengan jalan pikiran kita yang saling bertentangan. Di alam sadar kita, kita memiliki pemikiran yang baik dan positif seperti, "Tuhanlah Gembalaku, dan aku tidak perlu kuatir. Aku berkeyakinan teguh kepada Gembalaku." Akan tetapi, 30 detik kemudian, kita mulai kuatir. Akhirnya, kita malah menderita radang usus besar dan borok. Tidak seharusnya kita kuatir sebab Tuhanlah Gembala kita. Namun kita tetap kuatir. Bagaimana caranya kita mengatasi pikiran yang saling bertentangan ini?

Kita membangun sebuah tembok di tengah-tengah akal pikiran kita dan memisahkan pemikiran yang bertentangan dalam dua bagian. Di satu bagian kita memiliki iman dan berkata, "Tuhanlah Gembalaku." Saat kita mengatakannya, kita tidak membiarkan diri kita mengingat bahwa kita menderita borok akibat kekuatiran kita. Di bagian lainnya dari pikiran kita, kita menjadi kuatir dan tidak membiarkan diri kita mengingat bahwa kita memiliki iman! Hal ini membawa kepada pembagian logika yang terkungkung yang disebut "schizofrenia rohani".

Schizofrenia rohani bukanlah suatu masalah serius dalam alam sadar. Namun hal itu terletak pada alam bawah sadar, sebab setiap pemikiran alam sadar tersimpan di dalam alam bawah sadar kita dan tertinggal di sana selamanya. Jadi, konflik kita masuk ke dalam alam bawah sadar kita dan membangun sebuah tempat penyimpanan konflik yang

terpendam. Hal ini bisa menjadi masalah serius sebab alam bawah sadar itu ibarat sebuah cangkir. Ketika dipenuhi dengan konflik, maka alam bawah sadar mengirim sinyal ke tubuh kita dan kita mulai menderita berbagai gejala penyakit.

Alkitab mengatakan untuk tidak menyimpan konflik melainkan menyelesaikannya. Para psikiater setuju dengan hal itu, namun seringkali mereka memiliki metode penyelesaian yang berbeda. Solusi sekular mereka adalah dengan membawa orang menjauh dari nilai-nilai dan moral yang mutlak yang bertentangan dengan perilaku mereka. Namun demikian, Alkitab mengajarkan bahwa ada perkara yang disebut benar dan salah. Jika kita memiliki sebuah standar integritas dan kebenaran yang mutlak sebab kita mempercayai kemutlakan moral, lalu kemudian gaya hidup kita bertentangan dengan standar integritas yang mutlak itu, maka kita membuat diri kita menjadi sakit.

Alkitab memberitahu cara menyelesaikan konflik kita demikian: karena mata adalah pelita tubuh, lalu jika cara pandang atau cara pikir kita adalah apa yang Allah kehendaki, dan kita berbuat sesuai dengan bagaimana kita memandang sesuatu, maka seluruh tubuh kita akan diterangi oleh cahaya (lihat Mat. 6:22). Dengan kata lain, kita menyelesaikan konflik kita saat kita *berperilaku* sesuai dengan apa yang kita *yakini*.

Daud mengatakan bahwa kita menyelesaikan rasa bersalah kita saat kita mengakui standar Allah akan apa

yang benar dan apa yang salah, meskipun jika standar itu meyakinkan kita bahwa kita adalah pendosa dan menghukum kita atas dosa kita. Saat kita mengakui dosa kita, Allah akan memulihkan jiwa kita. Itulah salah satu penerapan terpenting yang dapat kita petik dari kisah tentang dosa Daud.

Tiga Fakta Mengenai Dosa

Penerapan lainnya dari babak kehidupan Daud yang memalukan ini adalah bahwa dosa memiliki konsekuensi yang mengerikan. Dalam II Samuel 11-18, Daud harus mengalami sejumlah konsekuensi yang pahit. Sesungguhnya kisahnya mengilustrasikan tiga fakta mengenai dosa dan tiga fakta mengenai keselamatan. Mari kita melihat dari sisi dosanya terlebih dahulu.

Dosa Mengandung Hukuman

Pertama, dosa mengandung hukuman. Dosa selalu menuntun pada hukuman baik di masa mendatang maupun masa sekarang. Itulah mengapa Allah mengosongkan surga dan mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia ini. Satu-satunya cara kita dapat menghapuskan hukuman dosa di masa mendatang (neraka) dari kehidupan kita adalah dengan mempercayai kematian Yesus Kristus di kayu salib (lihat Yohanes 3:16).

Meskipun demikian, saat tiga perlima bagian Alkitab menggunakan kata keselamatan, hal itu tidak mengacu pada

hukuman dosa di masa depan melainkan penghapusan hukuman dosa di masa sekarang. Sebagai contoh, kita diselamatkan dari hukuman kehidupan yang kotor atau sia-sia. Ketika Yesus berbicara mengenai neraka, Ia menggunakan sebuah kata dalam bahasa Yunani "Gehenna". Gehenna adalah tempat pembuangan sampah yang besar di luar Yerusalem dimana "... ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam." (Markus 9:44). Saat orang-orang membayangkan Gehenna, mereka membayangkan sampah. Yesus mengajarkan bahwa sampah adalah salah satu realitas terburuk neraka.

Hukuman untuk masa sekarang akibat dosa adalah perbudakan. Manusia tidak melakukan apa yang ingin mereka lakukan; mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan, atau apa yang terpaksa mereka lakukan. Manusia dikendalikan oleh tekanan dan kebiasaan, yaitu apa yang oleh Alkitab disebut dosa. Keselamatan membebaskan manusia dari perbudakan dosa mereka. (lihat Yohanes 8:30-35; juga Matius 1:21)

Kuasa Dosa

Kedua, dosa memiliki kuasa yang besar. Saya percaya bahwa keseluruhan kisah Daud memberitahukan kepada kita apa yang ditulis Paulus dalam I Korintus 10:12, "Sebab itu siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh." Dalam ayat berikutnya, Paulus menulis bahwa percobaan itu "tidak melebihi kekuatan

manusia." Jika seorang seperti Daud dapat dijatuhkan oleh kuasa dosa, siapakah diri kita sehingga berpikir bahwa kita sanggup bertahan menghadapinya? Jangan pernah meremehkan kuasa dosa.

Harga Dosa

Ketiga, dosa memiliki harga yang sangat mahal. Paulus mengatakan, "upah dosa ialah maut" (Roma 6:23). Paulus tidak hanya menunjukan pada kematian secara harafiah, tetapi juga pada sejumlah konsekuensi yang harus diterima – sejumlah ramuan pahit yang harus disantap orang berdosa pada akhirnya. Dosa menimbulkan luka dan noda, dan beberapa noda dan luka dosa itu tidak dapat diubah dan tidak dapat ditarik kembali.

Tiga Fakta mengenai Keselamatan

Ibarat selembur latar belakang beludru berwarna hitam yang dipakai tukang perhiasan untuk memajang berliannya, maka hukuman, kuasa dan harga dosa yang suram membuat ketiga fakta mengenai keselamatan memancarkan sinarnya.

Yesus Telah Menghapus Hukuman Dosa

Pertama, Yesus Kristus telah menghapuskan hukuman dosa. Alkitab menyebutnya "Injil" atau "Kabar Baik". Sebagaimana yang intinya Yesus katakan pada Nikodemus bahwa "Akulah Anak Tunggal Allah, Akulah satu-satunya solusi Allah dan Akulah satu-satunya Juruselamat yang

diutus Allah. Bapa tidak lagi memiliki solusi atau Juruselamat yang lain. (lihat Yoh. 3:14-18) Saat Anda mendengar dengan benar apa yang Yesus katakan, Anda akan menyadari bahwa Ia telah membuat jalan buntu bagi agama lainnya. Percaya pada Yesus atau tidak sama sekali. Inilah salah satu pernyataan paling dogmatis yang pernah Yesus buat.

Roh Kudus Sanggup Menaklukkan Kuasa Dosa

Kedua, Roh Kudus sanggup mengawasi kuasa dosa dalam hidup Anda dan saya. Rasul Yohanes menuliskannya dalam I Yohanes 4:4, "Sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia." Selain kuasa Allah, tidak ada kuasa di dunia ini yang lebih besar dari pada kuasa dosa, kuasa jahat dan Iblis. Namun, kabar baiknya adalah kuasa Allah lebih besar daripada kuasa Setan, kuasa jahat dan dosa! Rasul Paulus mengatakan bahwa ketika kita menerima anugerah Allah, maka kita bisa lebih dari pada seorang pemenang yang menaklukkan kuasa dosa dalam kehidupan kita (Roma 8:37-39).

Pembenaran Menghapuskan Dosa Kita dari Pandangan-Nya

Fakta ketiga keselamatan sedikit lebih rumit sebab berhubungan dengan noda, luka dan harga dosa. Dalam pandangan Allah, noda dosa pun dapat dibersihkan melalui pengampunan. Sebagaimana Daud menulis dalam mazmurnya: "Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-

Nya dari pada kita pelanggaran kita." (Maz. 103:12; lihat juga Mikha 7:19) Kata dibenarkan adalah salah satu kata terindah dalam Alkitab. Kata itu berarti bahwa saat kita mengaku dan bertobat dari dosa kita, sejauh Tuhan berkenan, maka dosa kita tidak pernah terjadi. Dosa kita bukan hanya dimaafkan; dosa kita bukan hanya diampuni, dosa kita bukan sekedar dihapuskan; melainkan dihilangkan. Itu sama halnya dengan seolah-olah kita tidak pernah berdosa.

Meskipun demikian, pembenaran memiliki dua dimensi. Terkadang noda dan luka dosa tidak dapat dihapus menurut ukuran manusia. Jika seseorang melakukan pembunuhan, lalu percaya kepada Yesus Kristus, maka dalam pandangan Allah, orang itu seakan-akan tidak pernah berdosa atau tidak pernah melakukan pembunuhan tersebut. Namun apakah karena mereka beriman kepada Kristus lalu mereka bisa bebas dari penjara? Tentu tidak. Tetap ada konsekuensi yang harus ditanggung.

Suatu waktu saya pernah dipanggil ke rumah seorang pria berusia 83 tahun. Ia menjadi orang percaya pada usia 82 tahun, dimana merupakan hal yang tidak lazim. Setelah pertobatan sejatinya ini, isterinya memanggil saya dan berkata, "Anda harus bicara dengan suami saya. Yang ia lakukan hanya duduk dan berdoa, dan ia tidak mau membicarakannya." Lalu saya pergi menemui dia. Setelah akhirnya ia dapat mengendalikan emosinya, ia berkata, "Anak-anakku! Anak-anakku! Anak-anakku!" Saya pun

bertanya, "Kenapa dengan anak-anak Anda?" Lalu ia menceritakan bagaimana ia telah memperlakukan mereka dengan jahat. Dua dari anak-anaknya masuk rumah sakit jiwa, dan menurut dia, ia bertanggung jawab karena telah menghancurkan hidup mereka. Bapak ini telah dengan sungguh-sungguh diubah dan dalam pandangan Allah, tidak ada lagi noda, hukuman ataupun luka. Namun luka dan noda anak-anaknya masih ada.

Ada hal-hal yang tidak dapat kita ulangi. (Kita tidak dapat mengatur kembali telur dadar) Dosa memiliki harga yang harus dibayar, dan lukanya tidak dapat dihapus. Itulah mengapa Rasul Yohanes menulis dalam surat pertamanya: "Hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa." (I Yohanes 2:1)

Adalah suatu bentuk teologia yang ganjil untuk memberi kesan kepada orang muda bahwa tidak ada yang baik ataupun bersifat lucu tentang dosa. Tidak ada satupun yang menguntungkan tentang dosa dan segala konsekuensinya. Ya, Allah dapat melimpahkan anugerah dan pengampunannya jika kita meresponi konsekuensi dosa sebagaimana yang Daud lakukan. Allah bahkan dapat menyembuhkan berbagai luka. Namun, ada beberapa noda dan luka yang tidak dapat ditarik kembali dan tidak dapat dihapus. Itulah mengapa Alkitab mengatakan lebih baik tidak berbuat dosa. Kepada perempuan yang kedapatan berzinah, Yesus mengatakan, "Aku tidak menghukum engkau." Namun Ia juga mengatakan, "Jangan berbuat dosa lagi mulai dari

sekarang." (Yoh. 8:11). Jangan biarkan seorangpun memberi kesan kepada anak-anak Anda bahwa ada hal yang baik tentang hidup di dalam dosa, lalu kemudian diselamatkan keluar dari kehidupan dosa. Adalah lebih baik untuk tidak berbuat dosa.

Ada dosa yang mewabah di antara orang-orang yang mengaku dirinya murid-murid Yesus Kristus masa-masa ini. Melalui kisah tentang dosa Daud, Allah menginginkan kita semua untuk mendengar perkataan Yesus hari ini: "Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi."